

Persoalan-Persoalan Epistemologis dalam Ilmu-Ilmu Pengetahuan yang Mengkaji Tindakan Manusia*

Oleh: Ludwig von Mises

1. Praksiologi dan Sejarah

ADA dua cabang utama ilmu pengetahuan mengenai tindakan manusia: aksiologi dan sejarah. Sejarah adalah kumpulan dan susunan sistematis semua data pengalaman mengenai tindakan manusia. Sejarah berurusan dengan kandungan konkret tindakan manusia. Ilmu ini mengkaji usaha manusia dalam segenap multiplisitas dan variasinya yang tidak terbatas, serta tindakan individual dengan segala implikasinya, baik yang sifatnya kebetulan, khusus maupun khas. Sejarah meneliti gagasan-gagasan yang menuntun manusia dalam melakukan tindakan serta hasil dari tindakan yang dilaksanakan. Ia meliputi semua aspek kegiatan manusia. Dalam satu sisi ia mungkin berupa sejarah umum dan di sisi lain berupa sejarah dari berbagai bidang yang lebih sempit. Ada, misalnya, sejarah tentang tindakan politis dan militer, tentang ide-ide dan filsafat, tentang kegiatan ekonomi, tentang teknologi, tentang kesusastraan, seni dan ilmu pengetahuan, tentang agama, tentang adat istiadat dan kebiasaan, dan tentang banyak lagi dalam ranah kehidupan manusia. Ada etnologi dan antropologi, sejauh tidak dianggap bagian dari biologi, dan ada pula psikologi, sejauh tidak dianggap fisiologi atau epistemologi atau filsafat. Ada juga linguistik, sejauh tidak dianggap bagian dari logika atau fisiologi penuturan.¹

Bidang kajian semua ilmu pengetahuan historis adalah masa lalu. Semua ilmu tersebut tidak dapat mengajarkan kita apa-apa yang dapat dianggap

* Artikel ini berasal dari buku Ludwig von Mises, *Human Action*, Edisi Scholar, Bab II. Diterjemahkan oleh Sukasah Syahdan, *Jurnal Kebebasan: Akal dan Kehendak*, 2007. Hak Cipta edisi terjemahan Indonesia pada penerjemah. Versi PDF hasil pemutakhiran 22 Mei, 2008 ini dapat diunduh di situs Jurnal: <http://akaldankehendak.com>.

¹ Sejarah ekonomi, ekonomi deskriptif, dan statistik ekonomi tentu saja tergolong dalam disiplin sejarah. Istilah *sosiologi* dipakai dalam dua pengertian yang berbeda. Sosiologi deskriptif berkenaan dengan fenomena historis tindakan manusia yang tidak diteliti dalam disiplin ekonomi deskriptif; ilmu ini dalam tingkat dan bidang tertentu bertumpu dengan etnologi dan antropologi. Sosiologi umum, di lain pihak, mendekati pengalaman historis dari sudut pandang yang hampir lebih universal daripada yang dipakai dalam cabang-cabang lain dari ilmu sejarah. Sejarah proper, misalnya, berurusan dengan manusia atau dengan wilayah geografis tertentu. Max Weber dalam risalah utamanya (*Wirtschaft und Gesellschaft* [Tübingen, 1922], hal. 513-600) membahas perkotaan secara umum, misalnya dengan keseluruhan pengalaman historis mengenai kota-kota tanpa batasan apapun terhadap periode historis, wilayah geografis, suku, bangsa, ras, dan peradabannya secara satu per satu.

sahih mengenai tindakan manusia; termasuk juga untuk kepentingan masa depan. Kajian sejarah [dapat] membuat manusia menjadi bijaksana dan waspada, tetapi melalui dirinya sendiri sejarah tidak menawarkan pengetahuan atau keterampilan apa-apa untuk menangani pekerjaan-pekerjaan yang konkret.

Ilmu-ilmu pengetahuan alam juga berurusan dengan peristiwa lampau. Setiap pengalaman adalah pengalaman atas sesuatu yang sudah berlalu; tidak ada pengalaman atas kejadian di masa depan. Namun, yang membuat ilmu-ilmu alam memperoleh suksesnya adalah pengalaman dari eksperimen di mana elemen-elemen perubahan dapat diamati dalam isolasi. Fakta-fakta yang terkumpul dalam cara ini kemudian dapat dipergunakan untuk [proses] induksi, prosedur inferensi khas yang telah memberikan bukti pragmatis tentang kepraktisan ilmu pengetahuan alam, meskipun karakteristik epistemologisnya masih menjadi persoalan yang belum terpecahkan.

Pengalaman yang harus digeluti ilmu-ilmu pengetahuan yang mengkaji tindakan manusia selalu berupa fenomena kompleks. Percobaan laboratorium tidak memungkinkan penelitian terhadap tindakan manusia. Kita tidak pernah berada dalam satu posisi yang memungkinkan kita mengamati perubahan yang terjadi pada satu elemen saja, sementara kondisi lain dari peristiwa yang diteliti dianggap tidak berubah. Pengalaman historis sebagai sebuah pengalaman atas fenomena yang kompleks tidak memberi kita fakta-fakta dalam pengertian yang dipakai dalam ilmu pengetahuan alam guna menandai peristiwa-peristiwa yang sudah terisolasi dan diuji dalam percobaan. Informasi melalui pengalaman historis tidak bisa dijadikan landasan untuk membangun teori dan memprediksi peristiwa masa depan. Setiap pengalaman historis terbuka bagi berbagai penafsiran dan pada kenyataannya memang dapat ditafsirkan dalam berbagai cara.

Itulah sebabnya mengapa postulat-postulat yang dilahirkan positivisme dan beberapa aliran metafisik merupakan ilusi yang mengecoh. Ilmu-ilmu pengetahuan tentang tindakan manusia tidak mungkin direformasi menurut pola-pola fisika atau ilmu alam lainnya. Tidak terdapat cara untuk membangun suatu teori yang a posteriori tentang perilaku manusia dan peristiwa sosial. Sejarah dapat membuktikan atau menyangkal suatu pernyataan umum dengan cara yang diterapkan dalam ilmu-ilmu pengetahuan alam ketika mendukung atau menolak hipotesis atas dasar pengujian laboratorium. Terhadap proposisi umum mengenai tindakan manusia, verifikasi ataupun sanggahan berdasarkan uji laboratorium tidak mungkin dilakukan.

Fenomena kompleks, yang terbentuk atas pertautan rantai sebab-akibat, tidak dapat menguji teori apapun. Justru sebaliknya, fenomena kompleks hanya bisa dimengerti melalui interpretasi berdasarkan pemahaman teori-teori lain yang telah dikembangkan sebelumnya dari sumber-sumber lain. Dalam hal fenomena alamiah, interpretasi terhadap peristiwa tidak harus bertentangan dengan teori yang sudah teruji secara memuaskan melalui eksperimen. Dalam hal peristiwa historis tidak dikenal batasan yang seperti itu. Para komentator dapat saja berlindung di balik penjelasan yang arbitrer. Ketika harus menjelaskan sesuatu, pikiran manusia tidak pernah kehilangan daya untuk menciptakan teori ad hoc rekaan, meskipun justifikasi logisnya tidak tersedia.

Di bidang sejarah manusia, keterbatasan serupa dengan yang dialami teori-teori (yang telah diuji melalui eksperimen) dalam usahanya untuk menafsirkan dan menjelaskan peristiwa-peristiwa fisika, kimiawi, dan fisiologis, juga diberikan oleh praksiologi. Praksiologi adalah ilmu pengetahuan yang teoritis dan sistematis, tetapi non-historis. Cakupan praksiologi adalah tindakan manusia itu sendiri, tanpa memandang keadaan lingkungan atau faktor-faktor kebetulan dan individual dari tindakan-tindakan yang konkret. Kognisinya murni bersifat formal dan umum, tanpa mengacu pada kandungan material dan ciri-ciri khusus dari contoh kasus aktual. Tujuannya adalah pengetahuan yang sah bagi setiap keadaan di mana kondisinya berkorespondensi secara tepat dengan hal-hal yang terimplikasi dalam asumsi-asumsi dan inferensi-inferensi. Segala pernyataan dan proposisi dalam praksiologi tidak diturunkan dari pengalaman. Pernyataan dan proposisi dalam praksiologi, seperti halnya dalam logika dan matematika, bersifat a priori. Pernyataan dan proposisinya bukan subyek untuk dibuktikan atau disanggah atas dasar pengalaman dan fakta. Dia secara logis maupun temporal bersifat mendahului (antecedent) setiap pemahaman fakta-fakta historis. Pernyataan dan proposisi ini merupakan syarat-perlu bagi pemahaman intelektual terhadap pengalaman-pengalaman historis. Tanpanya, kita tidak akan dapat melihat apa-apa di sepanjang terjadinya peristiwa selain perubahan yang kaleidoskopik serta ketidakteraturan yang kacau.

2. Karakter Formal dan Aprioristik dari Praksiologi

Salah satu kecenderungan modis dalam filsafat dewasa ini adalah berupa penyangkalan terhadap keberadaan pengetahuan yang sifatnya a priori. Argumentasinya: semua pengetahuan manusia diperoleh dari pengalaman. Sikap demikian dapat dengan mudah dimengerti sebagai reaksi yang berlebihan terhadap ekstravaganza teologi dan filsafat-gadungan terhadap sejarah dan ilmu-ilmu alam. Dengan mengandalkan intuisi, para metafisikawan bersemangat untuk menemukan prinsip-prinsip dasar atau ajaran-ajaran moral, makna evolusi historis, sifat-sifat jiwa dan zat, dan hukum-hukum yang mengatur peristiwa-peristiwa fisikawi, kimiawi, dan fisiologis. Spekulasi mereka yang berubah-ubah terwujud dalam keluputan gegabah mereka akan arti pengetahuan yang sesungguhnya. Mereka meyakini bahwa, tanpa mengacu kepada pengalaman, akal dapat menjelaskan semua hal dan menjawab semua pertanyaan. Sukses ilmu-ilmu pengetahuan alam modern terletak pada metode observasi dan percobaan mereka. Tidak ada keraguan bahwa empirisme dan pragmatisme itu benar sejauh mereka menggambarkan prosedur-prosedur yang dipakai dalam ilmu pengetahuan alam. Namun satu hal yang tidak kalah pastinya adalah bahwa mereka sangat keliru ketika menolak segala jenis pengetahuan yang a priori dan mengkarakterisasikan ilmu logika, matematika dan praksiologi sebagai disiplin-disiplin empiris dan eksperimental, atau hanya sebagai tautologi belaka.

Dalam hal praksiologi, kekeliruan para filsuf tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan mereka sama sekali terhadap ilmu ekonomi² dan seringkali

² Jarang ada filsuf yang pengetahuannya begitu luas mengenai berbagai cabang pengetahuan kontemporer seperti halnya Bergson. Namun, ucapannya yang ringan dalam buku terakhirnya yang hebat jelas membuktikan bahwa Bergson

karena pengetahuan mereka akan sejarah, dan hal ini cukup mengejutkan, tidak memadai. Di mata para filsuf ini isu-isu filosofis ini harus diperlakukan oleh sebuah profesi yang sublim dan agung, dan tidak boleh diberikan pada jenis pekerjaan tingkat rendah. Profesor akan merasa gusar akan fakta bahwa penghasilannya dihasilkan dengan cara berfilosofi; ia akan tersinggung dengan pemikiran bahwa ia mencari uang seperti artisan dan pekerja di ladang. Persoalan-persoalan moneter dianggap sebagai hal buruk, dan filsuf yang melakukan investigasi terhadap persoalan-persoalan utama tentang kebenaran dan nilai-nilai abadi tidak seharusnya mengotori pikiran dengan memperhatikan masalah-masalah ilmu ekonomi.

Persoalan ada atau tidaknya elemen-elemen pikiran yang apriori—seperti kondisi-kondisi intelektual yang diperlukan dan tak terelakkan untuk berpikir, yang bersifat anterior terhadap setiap momen aktual konsepsi dan pengalaman—tidak dapat dicampur-adukkan dengan masalah genetis seputar cara manusia memperoleh kemampuan mentalnya yang khas dan manusiawi. Manusia diturunkan dari nenek moyang non-manusia yang tidak memiliki kemampuan tersebut. Nenek moyang manusia dianugerahi potensialitas yang selama berabad-abad perjalanan evolusi mengubahnya menjadi makhluk yang berakal. Pencapaian transformasi ini dipengaruhi oleh perubahan lingkungan kosmik yang beroperasi secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Demikianlah kaum empiris menyimpulkan bahwa prinsip fundamental akal pikiran adalah hasil dari pengalaman dan merepresentasikan adaptasi manusia terhadap kondisi lingkungannya.

Jika ditelusuri secara konsisten, gagasan ini selanjutnya membawa pada kesimpulan bahwa, sejak masa nenek moyang pra-manusia hingga masa homo sapiens, terdapat berbagai tahap peralihan. Di masa lalu ada makhluk yang, meskipun tidak dibekali dengan kemampuan akal manusia, memiliki elemen-elemen dasar rasionisasi. Pikiran mereka belum logis, melainkan masih pra-logis (atau logis namun kurang sempurna). Fungsi-fungsi logis mereka yang masih belum terfokus dan belum efektif berevolusi selangkah demi selangkah dari keadaan pre-logis menuju keadaan logis. Akal budi, intelek, dan logika adalah fenomena historis. Ada sejarah logika; ada juga sejarah teknologi. Tidak ada tanda-tanda yang menyatakan bahwa logika sebagaimana yang kita kenal saat ini merupakan tingkatan terakhir atau final dalam evolusi intelektual. Logika manusia merupakan fase historis antara non-logis pra-manusia di satu sisi serta logis dan super-manusia di sisi lain. Akal budi dan pikiran, alat yang paling efektif yang dimiliki makhluk manusia dalam perjuangan demi kelangsungan hidupnya, terpatir dalam aliran berkelanjutan dari peristiwa-peristiwa zoologis. Mereka tidak bersifat kekal ataupun tak-dapat berubah. Mereka sementara.

Selanjutnya, tidak diragukan bahwa setiap manusia dalam proses evolusi personalnya saja mengalami berulang kali tidak saja metamorfosis fisiologis dari sel sederhana menjadi organisme mamalia yang amat rumit, melainkan juga metamorfosis spiritual, dari keberadaan yang murni vegetatif dan

sama sekali tak mengetahui teorema dasar dari teori modern tentang nilai dan pertukaran. Tentang pertukaran, ia mengatakan, *“Ton ne peut le pratiquer sans s’être demandé si les deux objets échangés sont bien de même valeur, c’est-à-dire échangeables contre un même troisième.”* (*Les Deux Sources de la morale et de la religion* [Paris, 1932], hal. 68.)

hewani, menjadi makhluk berakal. Transformasi ini tidak selesai di masa pralahir embrio, melainkan hanya kelak ketika bayi yang baru lahir selangkah demi selangkah terjaga dalam kesadaran manusiawi. Setiap manusia di awal-awal keberadaannya, mulai dari kedalaman kegelapan, berkembang melalui berbagai keadaan terkait struktur logis pikirannya.

Kemudian, ada pula kasus tentang hewan. Kita sepenuhnya menyadari adanya jurang yang tak-terseberangi, yang memisahkan akal kita dari proses reaktif otak dan syaraf pada hewan. Namun, di saat yang sama kita menduga bahwa dorongan-dorongan yang berjuang hebat di diri hewan menuju cahaya pemahaman. Hewan ibarat tahanan yang gelisah berupaya melepaskan diri dari nasibnya yang gelap abadi dan dari otomatisme yang tak terelakkan. Kita dapat bersimpati kepadanya karena kita sendiri berada dalam posisi yang serupa: dalam kesia-siaan melawan keterbatasan peranti intelektual kita, dan dalam mencari kesempurnaan kognisi yang tidak dapat dicapai.

Namun, persoalan tentang sesuatu yang a priori memiliki karakter lain. Dia tidak berurusan dengan masalah bagaimana asal mula munculnya kesadaran dan akal. Dia mengacu pada karakter yang esensial dan harus ada bagi struktur logis pikiran manusia. Hubungan-hubungan logis yang fundamental bukanlah sesuatu yang harus dibuktikan atau disangkal. Setiap upaya untuk membuktikan hubungan-hubungan logis ini niscaya mem-prasuposisikan kesahihannya. Hubungan-hubungan logis ini tidak mungkin dijelaskan kepada makhluk yang tidak memiliki hubungan-hubungan tersebut bagi dirinya sendiri. Upaya untuk mendefinisikan hubungan-hubungan logis berdasarkan aturan definisi pasti mengalami kegagalan. Mereka adalah poposisi-proposisi yang sifatnya mendahului setiap definisi nominal atau definisi riil. Mereka adalah kategori akhir yang tidak dapat dianalisis lebih lanjut. Pikiran manusia tidak mampu membayangkan kategori-kategori logis yang bertentangan dengan mereka. Tanpa peduli bagaimana hubungan-hubungan logis ini kelak berwujud bagi makhluk yang bernama super-manusia, mereka tetap tidak dapat dilalui manusia, dan secara mutlak diperlukan. Mereka adalah prasyarat-prasyarat yang tak terlepas bagi persepsi, dan bagi pengalaman.

Mereka, tak kurang, merupakan prasyarat yang tak terpisahkan bagi ingatan. Ada kecenderungan dalam ilmu-ilmu alam untuk menggambarkan ingatan sebagai sebuah instance fenomenon yang lebih umum saja. Setiap organisme hidup menyimpan efek-efek dari stimulasi terdahulu, dan keadaan masa kini dari zat inorganik dibentuk oleh efek-efek dari semua pengaruh yang mengeksposnya di masa lalu. Keadaan semesta masa kini adalah produk dari masa lalunya. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan, dalam pengertian metaforis yang longgar, bahwa struktur geologis bola dunia kita menyimpan ingatan atas segala perubahan kosmis terdahulu, dan bahwa tubuh seorang manusia merupakan sedimentasi dari para nenek moyangnya, serta takdir dan perubahannya sendiri. Namun, ingatan merupakan sesuatu yang sama sekali berbeda dari fakta-fakta mengenai kesatuan struktural dan kelanjutan evolusi kosmis. Ingatan adalah fenomena kesadaran dan oleh karenanya diatur oleh suatu yang secara apriori, logis. Para psikolog masih diliputi tekatki sekitar kenyataan bahwa manusia tidak mengingat apa-apa tentang masa keberadaannya dulu sebagai janin dan makhluk yang masih menyusui. Freud mencoba menjelaskan bahwa absennya kenangan semacam ini diakibatkan oleh supresi terhadap ingatan-ingatan yang tak diinginkan. Sesungguhnya, mengenai keadaan-keadaan tak sadar ini, tidak ada yang

dapat diingat. Otomatisasi binatang dan respons tak-sadar terhadap stimulasi fisiologis bukan merupakan materi yang harus diingat janin dan bayi, tidak pula bagi manusia dewasa. Hanya kondisi-kondisi sadarlah yang dapat diingat. Pikiran manusia bukan tabula rasa di mana peristiwa-peristiwa eksternal menuliskan sendiri sejarah mereka. Pikiran manusia dilengkapi dengan seperangkat alat penangkap realitas. Manusia memperoleh peralatan ini, mis., struktur logis dari pikirannya, dalam perjalanan evolusinya dari sebuah amuba hingga ke keadaannya kini. Namun, alat-alat ini secara logis mendahului segala pengalaman.

Manusia bukan semata hewan yang tunduk secara total kepada stimuli yang tak-terhindarkan yang menentukan keadaan hidupnya. Ia juga makhluk bertindak. Dan kategori tindakan adalah antecedent logis bagi setiap aksi konkret.

Kenyataan bahwa manusia tidak memiliki daya kreatif untuk membayangkan kategori-kategori lain yang bertentangan dengan hubungan-hubungan logis dasar ini dan dengan prinsip-prinsip kausalitas serta teleologi mengharuskan kita [mengadopsi] apa yang dapat disebut sebagai *apriorisme metodologis*.

Setiap orang dalam perilaku sehari-harinya lagi dan lagi menjadi saksi atas ketidakberubahan dan keuniversalan dari kategori-kategori pikiran dan tindakan. Ia yang menyapa sesamanya, yang ingin memberi informasi dan meyakinkan orang lain, yang bertanya dan menjawab pertanyaan sesamanya, dapat terus melakukan hal-hal tersebut hanya karena ia dapat mengimbuu kepada sesuatu yang sama-sama terdapat pada semua orang-yakni struktur logis akal manusia. Gagasan bahwa *A* secara bersamaan juga berupa *non-A*, atau preferensi akan *A* ketimbang *B* secara bersamaan juga berarti preferensi akan *B* ketimbang *A*, adalah pernyataan-pernyataan yang tidak dapat diterima dan musykil (*absurd*) bagi pikiran manusia. Kita tidak berada dalam posisi untuk memahami pemikiran yang pra-logis atau meta-logis. Kita tidak dapat membayangkan sebuah dunia tanpa kausalitas dan teleologi.

Bukan masalah bagi manusia apakah di luar lingkup yang terjangkau pikiran manusia ada atau tidak sesuatu yang secara kategoris berbeda dari pikiran dan tindakan manusia. Dari bagian tersebut tidak ada pengetahuan yang menembus pikiran manusia. Percuma mempertanyakan apakah sesuatu-dalam-dirinya (*things-in-themselves*) itu berbeda dari apa yang tampak bagi kita, dan apakah ada dunia-dunia lain yang tidak dapat kita temukan dan gagasan-gagasan yang tidak dapat kita pahami. Persoalan-persoalan demikian di luar cakupan kognisi manusia. Pengetahuan manusia terkondisi oleh struktur pikirannya sendiri. Jika pengetahuan tersebut memilih tindakan manusia sebagai pusat kajiannya, maka yang dimaksud tak lain adalah kategori-kategori tindakan yang sifatnya layak bagi pikiran manusia dan yang merupakan proyeksi pengetahuan manusia terhadap dunia eksternal dari proses-menjadi dan perubahan. Semua teorema praksiologi mengacu pada kategori-kategori tindakan hanya sah dalam orbit operasi mereka. Mereka tidak berpretensi hendak menyampaikan informasi tentang dunia dan relasi yang tak terbayangkan. Dengan demikian, praksiologi bersifat manusiawi dalam pengertian ganda. Ia manusiawi karena mengklaim bagi teorema-teoremannya—dalam ruang lingkup yang terdefiniskan secara persis dalam asumsi-asumsi dasarnya—kesahihan universal bagi semua tindakan manusia. Ia juga manusiawi karena berurusan hanya dengan

tindakan manusia dan tidak berambisi untuk memahami tindakan apapun yang non-manusiawi-baik yang sub-manusiawi ataupun yang super-manusiawi.

Seputar Tuduhan tentang Heterogenitas Logis Manusia Primitif

Ada kerancuan berpikir di mana tulisan-tulisan Lucien Levy-Bruhl secara umum dipercayai sebagai dukungan terhadap doktrin yang menyatakan bahwa struktur logis manusia primitif itu berbeda secara kategoris dari struktur manusia beradab. Justru sebaliknya, apa yang Levy-Bruhl laporkan, atas dasar penelitian saksama terhadap seluruh bahan etnologis yang ada mengenai fungsi-fungsi mental manusia primitif membuktikan dengan jelas bahwa hubungan-hubungan logis-fundamental serta kategori-kategori pikiran dan tindakan ternyata memainkan peran yang sama baik dalam aktivitas intelektual manusia liar maupun dalam aktivitas intelektual yang dilakukan di masa kehidupan kita. Kandungan pikiran manusia primitif memang berbeda dari kandungan pikiran kita, tetapi struktur formal dan logisnya sama bagi keduanya.

Memang benar bahwa Levy-Bruhl sendiri kukuh berpendapat bahwa mentalitas manusia primitif pada dasarnya bersifat “mistik dan pra-logis”; representasi kolektif milik manusia primitif diatur oleh “hukum partisipasi” dan sebagai akibatnya tidak mengindahkan hukum kontradiksi. Namun demikian, pemisahan yang dilakukan Levy-Bruhl antara pikiran pra-logis dan logis mengacu pada isi dan bukan bentuk atau struktur kategoris pikiran. Sebab ia menyatakan dengan lantang bahwa di antara orang-orang seperti kita sendiri, gagasan dan hubungan antar-ide yang diatur oleh “hukum partisipasi” juga ada, baik itu lebih mandiri atau sebaliknya, tak kurang dan tak lebih lemahnya, namun tetap tidak dapat terhapuskan, bersandingan dengan gagasan-gagasan yang tunduk pada hukum-hukum akal-pikiran. Gagasan-gagasan yang “pra-logis dan mistis berkoeksistensi dengan yang logis”.³

Levy-Bruhl membelokkan inti ajaran Kristiani ke ranah pikiran yang pra-logis.⁴ Kini, sejumlah besar keberatan mungkin dapat dan telah diangkat untuk menentang doktrin-doktrin Kristiani serta interpretasinya melalui teologi. Namun tak seorang pun pernah mencoba berspekulasi dengan mengatakan bahwa para pendeta Kristen dan para filsuf di antaranya Santo Agustin dan Santo Thomas memiliki pikiran yang struktur logisnya berbeda secara kategoris dari sesama mereka di jaman kita. Perselisihan antara orang-orang yang percaya kepada keajaiban dengan yang tidak, mengacu pada kandungan pikirannya, bukan pada struktur logisnya. Seseorang yang mencoba mendemonstrasikan kemungkinan dan kenyataan tentang keajaiban mungkin keliru. Namun, untuk mengungkap kekeliruannya secara logis-sebagaimana ditunjukkan dalam esei-esei Hume dan Mill-tentunya tidak kurang rumitnya daripada pembuktian kekeliruan berpikir dalam ilmu filsafat atau ekonomi.

Menurut laporan sejumlah penjelajah dan misionaris di Afrika dan Polynesia, manusia primitif berhenti pada persepsi paling awal mereka terhadap benda-

³ Lévy-Bruhl, *How Natives Think*, terj. L.A. Clare (New York, 1932), hal. 386.

⁴ *Ibid.*, hal. 377.

benda dan tidak pernah berpikir bahwa ia dapat menghindari hal tersebut dengan cara lain.⁵ Para pendidik Eropa dan Amerika melaporkan hal serupa tentang siswa-siswi mereka. Dalam kaitannya dengan orang-orang Mossi di sungai Niger, Levy-Bruhl mengutip pengamatan seorang misionaris: “Percakapan dengan mereka hanya berkisar pada masalah perempuan, wanita, makanan dan (di musim hujan) hasil panen.”⁶ Subyek apa lagi yang lebih diminati oleh para sejawat dan tetangga Newton, Kant dan Levy-Bruhl ini?

Kesimpulan terbaik yang harus dipetik dari kajian-kajian Levy-Bruhl justru berasal dari kata-katanya sendiri: “Pikiran primitif, sebagaimana halnya pikiran kita, sama gelisahannya dalam mencari alasan di balik kejadian; hanya saja ia tidak mencarinya di arah yang sama dengan arah kita.”⁷

Seorang petani yang mendambakan hasil panen yang melimpah mungkin akan memilih berbagai cara-sesuai dengan isi gagasannya. Ia mungkin akan melaksakan ritual magis; memulainya dengan cara berjiarah; menyalakan lilin untuk santo pelindungnya; atau mungkin memakai pupuk lebih banyak atau jenis yang lebih baik. Apapun yang dilakukannya, hal tersebut selalu berupa tindakan, yaitu pemanfaatan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan. Sihir dalam makna luasnya merupakan sejenis teknologi. Eksorsisme merupakan tindakan sengaja atas dasar pandangan terhadap dunia yang oleh sebagian besar dari sejawat kita akan dihujat sebagai sesuatu yang takhayul dan oleh karenanya tidak pantas dilakukan. Namun konsep tindakan tidak mengimplikasikan bahwa tindakan tersebut dibimbing oleh teori yang benar dan teknologi yang menjanjikan keberhasilan dan bahwa hal tersebut akan mencapai tujuannya. Ia hanya mengimplikasikan pelaku tindakan tersebut percaya bahwa cara yang ditempuh akan menghasilkan efek yang diinginkan.

Fakta-fakta yang diperoleh oleh etnologi dan sejarah tidak ada yang bertentangan dengan pernyataan bahwa struktur logis pikiran manusia itu seragam, terlepas apa suku, usia, dan negaranya.⁸

3. A priori dan Realitas

Cara berpikir aprioristik murni bersifat konseptual dan deduktif. Cara ini tidak dapat menghasilkan apapun selain tautologi dan penilaian analitis. Semua implikasinya diturunkan secara logis dari premi-preminya dan sudah terkandung di dalam premi-premi tersebut. Oleh karena itu, sesuai dengan keberatan populer terhadapnya, cara berpikir aprioristik tidak dapat menambah apa-apa bagi pengetahuan kita.

Semua teorema geometris sudah terimplikasikan di dalam aksioma-aksiomanya. Konsep tentang sebuah segitiga sama kaki sudah mengimplikasikan teorema Pythagoras. Teorema ini adalah tautologi;

⁵ Lévy-Bruhl, *Primitive Mentality*, terj. L.A. Clare (New York, 1923), hal. 27-29.

⁶ *Ibid.*, hal. 27.

⁷ *Ibid.*, hal. 437.

⁸ Bandingkan dengan pernyataan cemerlang dari Ernst Cassirer, *Philosophie der symbolischen Formen* (Berlin, 1925), II, 78.

deduksinya menghasilkan penilaian analitis. Namun demikian tak seorangpun mengatakan bahwa geometri pada umumnya, dan teorema Pythagoras pada khususnya, tidak memperluas pengetahuan kita. Kognisi murni dari cara berpikir deduktif juga bersifat kreatif dan membuka bagi pikiran kita akses pada apa yang sebelumnya terhalang. Tugas penting dari cara berpikir aprioristik di satu sisi adalah untuk memperjelas apa yang tersirat di dalam kategori, konsep, serta premis, dan, di lain sisi, untuk menunjukkan apa yang tidak diimplikasikan. Tugasnyalah untuk memmanifestasikan dan membuat jelas apa yang tadinya tersembunyi dan tidak diketahui.⁹

Dalam konsep uang semua teorema tentang teori moneter sudah diimplikasikan. Teori kuantitas tidak menambah bagi pengetahuan kita apa-apa yang pada akhirnya tidak terkandung dalam konsep uang. Teori tersebut [hanya] mengubah, mengembangkan, dan menyibakkan; ia hanya menganalisis dan oleh karena itu bersifat tautologies seperti halnya teorema Pythagoras dalam hubungannya dengan konsep segitiga sama kaki. Namun demikian, tak seorangpun menyangkal nilai kognitif dari teori kuantitas. Bagi pikiran yang tidak tercerahkan oleh pemikiran ekonomi hal ini akan tetap kabur. Garis panjang kegagalan dalam upaya untuk memecahkan persoalan terkait menunjukkan bahwa tentunya tidaklah mudah untuk memperoleh pengetahuan di tingkatnya saat ini.

Bahwa sistem ilmu pengetahuan aprioristik tidak menyampaikan kepada kita kognisi penuh tentang realitas bukanlah suatu defisiensi. Konsep-konsep serta teorema-teoremanya merupakan peranti mental yang membuka pendekatan kita terhadap penangkapan lengkap terhadap realitas; dalam diri mereka sendiri pastinya tidak terdapat seluruh pengetahuan faktual mengenai semua hal [yang dipelajarinya]. Teori dan pemahaman tentang realitas yang hidup dan berubah tidak bertentangan satu dengan lainnya. Tanpa teori, ilmu pengetahuan aprioristik umum tentang tindakan manusia, maka tidak ada pemahaman terhadap realitas tindakan manusia. Hubungan antara akal dan pengalaman memang sejak lama telah menjadi persoalan filosofis yang mendasar. Sebagaimana halnya dengan kritik terhadap ilmu pengetahuan, para filsuf telah mendekatinya dengan mengacu pada ilmu-ilmu pengetahuan alam. Mereka telah mengabaikan ilmu-ilmu tentang tindakan manusia. Kontribusi mereka terhadap aksiologi tidak berguna.

Adalah hal lumrah dalam perlakuan terhadap persoalan-persoalan epistemologis ilmu ekonomi untuk mengadopsi salah satu solusi yang diusulkan bagi ilmu-ilmu pengetahuan alam. Beberapa pengarang merekomendasikan konvensionalisme Poincaré.¹⁰ Mereka menganggap premis-premis dalam pemikiran ilmu ekonomi sebagai semacam konvensi linguistik atau semacam postulat.¹¹ Sejumlah pengarang lain lebih menyetujui gagasan yang dikembangkan oleh Einstein, yang mengangkat pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana [mungkin] matematika, sebagai

⁹ Ilmu pengetahuan, menurut Meyerson adalah *‘Tacte per lequel nous ramenons à l’identique ce qui nous a, tout d’abord, paru n’être pas tel.’* (*De L’Explication dans dles sciences* [Paris, 1927], hal. 154). Bandingkan dengan Morris R. Cohen, *A Preface to Logic* (New York, 1944), hal. 11-14.

¹⁰ Henri Poincaré, *La Science et l’hypothèse* (Paris, 1918), hal. 69.

¹¹ Felix Kaufmann, *Methodology of the Social Sciences* (London, 1944), hal. 46-47.

produk pikiran manusia yang tidak tergantung pada pengalaman apapun, dapat begitu pas dengan obyek-obyek realitas? Apakah akal manusia mampu menemukan, tanpa bantuan pengalaman melalui akal semata ciri-ciri benda-benda yang nyata?" Dan jawabannya adalah: "Sejauh teorema-teorema matematika mengacu pada realitas, mereka tidaklah pasti, dan sejauh mereka pasti, mereka tidak mengacu pada realitas."¹²

Namun demikian, ilmu-ilmu pengetahuan mengenai tindakan manusia berbeda secara radikal dari ilmu-ilmu pengetahuan alam. Semua penulis yang berusaha membangun suatu sistem epistemologis untuk disiplin tentang tindakan manusia sesuai pola ilmu pengetahuan alam mengalami kegagalan yang menyedihkan. Hal riil yang menjadi kajian praksiologi, yaitu tindakan manusia, berasal dari sumber yang sama dengan akal manusia. Tindakan dan akal bersifat kon-generik dan homogen; Mungkin mereka dapat disebut sebagai dua aspek dari benda yang sama. Bahwa akal memiliki daya untuk membuat jelas melalui rasioisasi terhadap ciri-ciri tindakan merupakan sebuah offshoot dari akal. Teorema-teorema yang diperoleh melalui cara berpikir praksiologis secara benar bukan saja sempurna dan pasti tetapi juga tak-terbantahkan, seperti akurasi teorema matematis. Mereka juga mengacu, dengan kekakuan penuh dari kepastian apodiktis dan ketak-terbantahannya, pada realitas tindakan sebagaimana kemunculannya dalam kehidupan dan sejarah. Praksiologi menyampaikan pengetahuan tentang hal-hal riil secara pasti dan akurat.

Titik awal praksiologi bukan pada pilihan aksioma atau keputusan tentang metode prosedurnya, melainkan pada refleksinya atas esensi tindakan. Tidak ada tindakan yang di dalamnya tidak terdapat kategori praksiologis secara penuh dan sempurna. Modus tindakan tidak akan terpikirkan apabila cara serta tujuan atau biaya dan hasilnya tidak dapat dibedakan secara jelas atau dipisahkan secara akurat. Tidak ada apapun itu yang sifatnya hampir cocok atau hampir lengkap kategori ekonomis dari sebuah pertukaran. Yang ada hanyalah pertukaran dan non-pertukaran; dan sehubungan dengan masalah pertukaran, semua teorema umum tentangnya bersifat sah dalam segenap kekakuannya dan semua implikasinya. Transisi dari pertukaran ke non-pertukaran atau dari pertukaran langsung menjadi tak langsung, tidak terdapat. Tidak ada pengalaman akan didapat yang berlawanan dengan pernyataan-pernyataan tadi.

Pengalaman seperti itu sudah mustahil sejak awal dengan alasan bahwa semua pengalaman menyangkut tindakan manusia itu dikondisikan oleh kategori-kategori praksiologis dan menjadi mungkin hanya melalui penerapannya. Jika di pikiran kita tidak terdapat skema yang disiapkan oleh cara berpikir praksiologis, kita tidak akan berada dalam posisi untuk mencerna dan memahami tindakan apapun. Kita barangkali akan melihat gerakan, tetapi tidak dapat menangkap tindakan membeli atau menjual, atau harga, tingkat upah, suku bunga, dan sebagainya. Hanya melalui penggunaan skema praksiologislah kita dapat memiliki pengalaman mengenai tindakan membeli dan menjual, namun tidak tergantung pada fakta apakah indera kita secara bersamaan melihat gerakan manusia dan elemen non-manusiawi mengenai dunia luar. Tanpa bantuan pengetahuan praksiologis kita tidak akan belajar apa-apa tentang alat tukar. Jika kita mendekati uang logam tanpa pengetahuan yang sudah-ada, kita akan melihatnya hanya sebagai

¹² Albert Eistein, *Geometrie und Erfahrung* (Berlin, 1923), hal. 3.

logam bundar semata, tidak lebih. Pengalaman mengenai uang memerlukan pengenalan dengan kategori praksiologis *alat tukar*.

Pengalaman mengenai tindakan manusia berbeda yang menyangkut fenomena alam dalam hal bahwa ia membutuhkan dan mem-prasuposisikan pengetahuan praksiologis. Inilah sebabnya mengapa metode pengetahuan alam tidak cocok untuk kajian praksiologi, ekonomi, dan sejarah.

Ketika mengatakan karakter a priori dari praksiologi kita tidak sedang membuat draft rencana tentang masa depan disiplin baru yang berbeda dari ilmu-ilmu pengetahuan tradisional mengenai tindakan manusia. Kita tidak berupaya mempertahankan bahwa ilmu pengetahuan teoritis tentang tindakan manusia mesti bersifat aprioristik; namun hal tersebut sudah “dari sananya” memang demikian. Setiap upaya untuk merenungkan persoalan yang diakibatkan tindakan manusia perlu terikat dengan cara pikir aprioristik. Tidak menjadi soal dalam hal ini apakah orang yang merenungkan hal tersebut adalah seorang teoritis yang hanya bertujuan pada pengetahuan murni, atau negarawan, politisi atau penduduk biasa yang ingin memahami perubahan yang terjadi dan untuk menemukan kebijakan publik atau perilaku swasta apa yang paling cocok untuk kepentingannya. Orang mungkin mulai mempermasalahkan pentingnya pengalaman konkret; namun, debat yang terjadi selalu berpaling dari ciri-ciri aksidental dan environmental dari sebuah peristiwa yang menjadi sumber masalah kepada analisis prinsip-prinsip dasar, dan dengan gaib meninggalkan setiap referensi kepada kejadian-kejadian faktual yang telah mengundang argumen. Sejarah ilmu-ilmu pengetahuan alam adalah catatan tentang teori-teori dan hipotesis-hipotesis usang karena [catatan tersebut] tidak sesuai dengan pengalaman. Ingat, misalnya, kekeliruan berpikir tentang montir tua yang disanggah Galileo, atau nasib teori flogiston. Kasus-kasus seperti itu tidak pernah dicatat dalam sejarah disiplin ekonomi. Para pendukung teori yang secara logis tidak kompatibel mengklaim peristiwa-peristiwa yang sama sebagai bukti bahwa sudut pandang mereka telah diuji oleh pengalaman. Yang sebenarnya adalah bahwa pengalaman atas fenomena yang kompleks dan tak ada jenis lain dalam ranah tindakan manusia kecuali yang kompleks-hanya dapat ditafsirkan atas dasar berbagai teori antitetis. Apakah interpretasinya dianggap memadai atau tidak, tergantung pada penghargaan terhadap teori-teori tersebut yang dibangun sebelumnya atas dasar cara berpikir yang aprioristik.¹³

Sejarah tidak mengajarkan aturan, prinsip, atau kaidah apa-apa kepada kita. Tidak tersedia cara untuk mengabstraksikan dari pengalaman sejarah yang a posteriori suatu teori atau teorema apapun mengenai tindak-tanduk dan kebijakan manusia. Data sejarah tidak berarti apa-apa selain sebagai sekumpulan peristiwa canggung yang tak berkaitan atau setumpuk kebingungan belaka seandainya tidak diklarifikasi, ditata, dan ditafsirkan secara sistematis oleh pengetahuan praksiologis.

4. Prinsip Individualisme Metodologis

¹³ Bandingkan dengan E.P. Cheyney, *Law in History and Other Essays* (New York, 1927), hal. 27.

Praksiologi berurusan dengan tindakan individu manusia. Hanya dalam perjalanan lanjutan dari pencariannya kognisi terhadap kerjasama manusia diperoleh dan tindakan sosial diperlakukan sebagai kasus khusus dari kategori yang lebih universal dari tindakan manusia.

Individualisme metodologis ini telah mendapat serangan dan cemoohan yang bertubi-tubi dari berbagai aliran metafisik yang menganggapnya sebagai kekeliruan berpikir nominalistik. Ide tentang individu, menurut kritikusnyanya, adalah abstraksi kosong belaka. Manusia nyata haruslah selalu anggota dari masyarakat keseluruhan. Bahkan tidak mungkin membayangkan keberadaan manusia yang terpisah dari manusia lain serta tidak berhubungan dengan masyarakat. Manusia sebagai manusia adalah produk evolusi sosial. Ciri utamanya, berupa akal, hanya dapat muncul dari kerangka mutualitas sosial. Tak ada pemikiran yang tidak tergantung pada konsep dan ide terkait bahasa. Namun, ujaran itu jelas fenomena sosial. Manusia selalu merupakan anggota suatu kelompok. Sebagaimana keseluruhan itu secara logis dan temporal bersifat mendahului anggota-anggota atau bagian-bagiannya, kajian tentang individu bersifat posterior jika dibandingkan dengan kajian tentang masyarakat. Satu-satunya metode yang memadai dan memperlakukan persoalan manusia secara ilmiah adalah metode universalisme atau kolektivisme.

Dewasa ini, kontroversi apakah keseluruhan atau bagian itu secara logis bersifat mendahului, dianggap tak berguna. Secara logis, ide tentang keseluruhan dan bagian-bagiannya bersifat korelatif. Sebagai konsep-konsep logis keduanya terpisah dari waktu.

Yang juga tidak patut dilakukan sehubungan dengan persoalan [tersebut] adalah acuan tentang antagonisme antara realisme dan nominalisme. Kedua istilah ini dipahami dalam pemahaman skolastik abad pertengahan. Tidak dapat disangkal bahwa dalam ranah tindakan manusia, pranata sosial itu memiliki keberadaan yang riil; dan bahwa bangsa, negara, pemerintah daerah, partai politik, serta komunitas agama adalah faktor-faktor riil yang ikut menentukan perjalanan umat manusia. Individualisme metodologis tidak menyangsikan pentingnya kesatuan kolektif seperti itu; melainkan justru menganggapnya sebagai salah satu tugas utamanya untuk menggambarkan dan menganalisis terbentuknya dan kelenyapannya, struktur perubahan dan operasinya. Dan ia memilih satu-satunya metode yang cocok untuk memecahkan persoalan ini secara memuaskan.

Kita terlebih dahulu harus menyadari bahwa pelaku tindakan adalah individu. Kelompok atau satuan kolektif selalu beroperasi dengan perantara seseorang atau beberapa individu yang tindakannya berkaitan dengan kelompok tersebut sebagai sumber sekundernya. Justru makna yang diberikan oleh para individu pelaku tindakan dan mereka yang terkait dengan tindakan itulah, yang menentukan karakter tindakan tersebut. Makna-lah yang menandai apakah suatu tindakan dianggap tindakan individu atau tindakan negara atau tindakan walikota. Algojolah, dan bukan negara, yang melaksanakan tindak kriminal. Maknanya bagi mereka yang terkait tindakan tersebutlah yang mengatakan bahwa tindakan algojo tersebut merupakan tindakan negara. Ketika sekelompok orang bersenjata menguasai sebuah wilayah, maka maknanya bagi mereka yang terkait yang mengimputasi peristiwa pendudukan tersebut bukan kepada para perwira atau bala tentara di tempat tersebut, melainkan kepada bangsa mereka. Jika

kita menelaah makna berbagai tindakan yang dilakukan para individu, kita perlu mengetahui segala sesuatu tentang tindakan-tindakan yang dilakukan oleh keseluruhan kolektif. Sebab suatu kolektif sosial tidak memiliki keberadaan dan realitasnya selain dari tindakan para individu anggotanya. Kehidupan sebuah kolektif dijalani oleh para individu yang membentuk tubuhnya. Kolektif sosial yang tidak beroperasi di dalam tindakan beberapa individu-individunya, tidak dapat dibayangkan. Realitas dari integer sosial terdiri dari bagaimana mengarahkan dan meyalurkan tindakan-tindakan definit kepada individu-individu. Jadi jalan menuju pemahaman kolektif itu melalui analisis tindakan-tindakan para individu.

Sebagai makhluk yang berpikir dan bertindak, manusia muncul dari keberadaan pra-manusianya langsung sebagai makhluk sosial. Evolusi pikiran, bahasa dan kerjasama merupakan hasil dari proses yang sama; semuanya ini tidak terpisahkan dan harus terkait satu sama lain. Tetapi proses ini berlangsung pada masing-masing individu. Prosesnya berupa perubahan-perubahan dalam perilaku individu. Tidak ada substansi lain tempat proses ini berlangsung, kecuali dalam diri setiap individu. Di dalam masyarakat tidak terdapat sub-stratum selain daripada tindakan-tindakan dari para anggotanya.

Bahwa ada bangsa, negara, tempat ibadah, dan bahwa ada kerjasama sosial di bawah pembagian kerja (division of labor), hal tersebut dapat dicerna hanya dalam tindakan-tindakan individu-individu tertentu. Tak seorangpun pernah “melihat” sebuah bangsa tanpa “melihat” penduduknya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kolektif sosial terbentuk melalui tindakan dari individu-individu. Hal ini tidak berarti bahwa individu, secara temporal, sudah mengada lebih awal. Hal ini hanya berarti bahwa tindakan-tindakan tertentu dari sejumlah individu telah membentuk kesatuan kolektif.

Tidak ada manfaatnya berargumen apakah kolektif itu merupakan kumpulan dari elemen-elemen pembentuknya atau lebih dari sekadar itu; apakah kolektif itu bersifat *suigeneris*, dan apakah masuk akal atau tidak untuk membicarakan tentang keinginannya, rencananya, tujuannya, dan tindakannya; atau menganggapnya memiliki “jiwanya” sendiri. Membicarakan hal mendetil seperti itu sia-sia. Sebuah keseluruhan kolektif itu merupakan aspek khusus dari tindakan-tindakan dari berbagai individu dan oleh karenanya hal riil yang menentukan berlangsungnya peristiwa-peristiwa .

Meyakini bahwa keseluruhan kolektif itu dapat divisualisasikan adalah suatu ilusi. Keseluruhan kolektif tidak pernah dapat dilihat; kognisinya selalu merupakan hasil dari pemahaman atas makna yang diberikan manusia pada tindakannya. Kita memang dapat melihat keramaian, misalnya kerumunan manusia. Apakah kerumunan itu hanya sekadar pertemuan atautkah sebuah massa (dalam pengertian psikologi kontemporer) atau sebuah badan terorganisasi atau jenis lain dari entitas sosial merupakan sebuah pertanyaan yang hanya dapat dijawab oleh pemahaman akan makna yang mereka berikan bagi keberadaan tersebut. Dan makna ini selalu merupakan makna dari para individunya. Bukanlah indera kita, melainkan pemahaman kita, sebagai sebuah proses mental, yang membuat kita memahami entitas sosial.

Siapa saja yang bermaksud memulai kajian tentang tindakan manusia dari unit-unit kolektif akan mendapati rintangan tak terperi berupa kenyataan

bahwa setiap individu pada saat yang sama juga dapat merupakan-kecuali orang-orang suku paling primitif-bagian nyata dari beragam entitas kolektif. Persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh multiplisitas unit-unit sosial yang berkoeksistensi dan antagonisme-antagonisme mutual mereka dapat diatasi hanya melalui individualisme metodologis.¹⁴

Saya dan Kita/Kami

Ego merupakan kesatuan dari makhluk yang bertindak. Sifatnya sudah ada dan tidak dapat dilarutkan atau dilenyapkan oleh cara berpikir atau melalui bantahan apapun. *Kita/kami* selalu merupakan hasil dari penjumlahan dua *Ego* atau lebih. Jika orang berkata *Saya*, maka tidak perlukan pertanyaan lebih lanjut untuk membangun maknanya. Hal serupa juga sah untuk *Kamu*. Demikian pula hanya dengan *Ia*-asalkan sudah jelas siapa orang yang dimaksud. Namun, ketika orang berkata *Kita/Kami*, informasi tambahan diperlukan untuk menunjukkan *Ego* siapa saja yang termasuk di dalamnya. Kata *Kita/Kami* selalu diucapkan orang secara masing-masing; bahkan meskipun mereka mengatakannya bersamaan dalam korus, tetap saja ia berupa satu ujaran dari sejumlah individu.

Kita/Kami tidak dapat bertindak selain sebagai pribadi masing-masing yang bertindak atas diri masing-masing. Para individu dapat bertindak bersama atas kesepakatan bersama, atau satu orang bertindak bagi semuanya. Jika satu orang melakukan atas nama yang lain, kerjasama para individu lainnya adalah berupa penciptaan situasi di mana tindakan satu orang dijadikan bersifat efektif bagi mereka juga. Hanya dalam artian inilah petugas atau pegawai dari suatu entitas sosial bertindak atas nama semua; para anggota individual dari badan kolektif ini menyebabkan atau mengijinkan tindakan satu orang mewakili juga.

Upaya disiplin psikologi untuk melebur *Ego* dan menganggapnya sekadar ilusi adalah hal yang sia-sia. Keberadaan ego secara praksilogis itu tak diragukan. Tanpa memerdulikan bagaimana masa lalu atau masa depan seseorang, tatkala ia memilih dan bertindak, maka ia adalah sebuah *Ego*.

Dari yang satuan logis jamak atau *pluralis logicus* (dan dari yang sekadar *ceremonial pluralis majesticus*) kita harus membedakan yang *pluralis gloriosus*. Jika seorang penduduk Kanada yang belum pernah bermain skating mengatakan, “[Bangsa] Kami adalah pemain hockey es paling hebat,” atau jika seorang Italia kasar dengan bangga berujar, “[Bangsa] kami pelukis terhebat di dunia,” tidak ada yang merasa ditipu. Tetapi dalam kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi, konsep pluralis gloriosus ini berevolusi menjadi pluralis imperialis, dan dengan demikian berperan penting dalam menyiapkan jalan raya bagi penerimaan doktrin-doktrin yang menentukan kebijakan ekonomi internasional.

¹⁴ Lihat pembahasan tentang kritik teori kolektivis tentang masyarakat, hal. 145-153.

5. Prinsip Singularisme Metodologis

Praksiologi memulai investigasinya dari tindakan individu. Ia tidak menanggapi perihal tindakan manusia secara samar-samar, melainkan dengan tindakan konkret yang dilakukan orang secara pasti pada saat, waktu dan tempat tertentu. Namun demikian, tentu saja, ia tidak menyibukkan dirinya dengan fitur-fitur tindakan yang bersifat aksidental atau environmental, ataupun dengan hal yang membedakannya dari tindakan-tindakan lain, melainkan hanya dengan apa yang bersifat harus ada dan universal dalam kinerja tindakan tersebut.

Filsafat universalisme sejak dulu kala telah menutup akses terhadap pemahaman yang memuaskan terhadap persoalan praksiologis, dan kaum universalis kontemporer benar-benar tidak mampu menemukan pendekatan terhadap persoalan tersebut. Universalisme, kolektivisme dan realisme konseptual hanya melihat sesuatu yang universal dan menyeluruh. Mereka berspekulasi tentang kemanusiaan, negara, kelas, kebaikan dan kejahatan, baik dan benar, tentang seluruh keinginan manusia dan tentang komoditas. Mereka bertanya, misalnya: Mengapa nilai “emas” lebih tinggi daripada nilai “besi”? Jadi, mereka tidak pernah menemukan solusinya, melainkan antinomi dan paradoks semata. Contoh terbaik adalah paradoks-nilai yang bahkan telah menyebabkan karya-karya ekonom klasik menjadi membuat frustrasi.

Praksiologi mempertanyakan: Apa yang terjadi dalam suatu tindakan? Apa artinya mengatakan bahwa seseorang pada suatu waktu di sana, hari ini dan di sini, bertindak? Apa hasilnya jika ia memilih satu hal dan menolak yang lain?

Tindakan memilih selalu merupakan keputusan di antara berbagai peluang yang tersedia bagi individu yang memilih. Manusia tidak pernah memilih antara kebajikan dan kebatilan, melainkan hanya antara dua modus tindakan yang kita sebut dari titik pandang yang bajik atau batil. Manusia tidak pernah memilih antara “emas” dan “besi” secara umum, melainkan selalu hanya antara suatu kuantitas emas dan besi secara tertentu. Setiap tindakan selalu dibatasi ketat dalam konsekuensi-konsekuensi seketikanya. Jika kita ingin mencapai kesimpulan yang benar, kita harus mengindahkan semua keterbatasan ini.

Hidup manusia adalah serangkaian tindakan. Namun demikian, sebuah tindakan tidak berarti terisolasi. Ia merupakan mata rantai dari sebuah rantai tindakan yang bersama-sama membentuk tindakan lain pada tingkat yang lebih tinggi dengan tujuan yang lebih jauh. Setiap tindakan memiliki dua aspek. Di satu sisi ia merupakan sebagian tindakan dari kerangka tindakan yang lebih jauh, atau sebuah kinerja atas bagian dari tujuan yang telah ditetapkan oleh tindakan lain dengan jangkauan yang lebih jauh. Di sisi lain, ia merupakan satu kesatuan utuh bagi dirinya sendiri dalam kaitannya dengan tindakan-tindakan yang ditujukan oleh kinerja dari bagian-bagian pembentuknya sendiri.

Tergantung pada cakupan proyeknya yang diinginkan oleh manusia yang bertindak apakah tindakan jangka panjang atau tindakan parsial yang diarahkan pada tujuan jangka pendek akan dibuat menjadi jelas. Praksiologi tak perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan sejenis yang dipertanyakan oleh *Gestaltpsychologie*. Jalan bagi kinerja hal-hal besar harus selalu melalui

kinerja tugas-tugas parsial. Sebuah katedral adalah sesuatu yang lebih dari tumpukan batu-bata yang disatukan. Tetapi satu-satunya prosedur untuk membangun katedral memang menumpuk satu bata di atas lainnya. Bagi sang arsitek keseluruhan proyek adalah hal utama; bagi tukang batu mungkin satu dinding, sedangkan bagi pemasang bata, setiap batu bata. Yang penting bagi praktisiologi adalah kenyataan bahwa satu-satunya metode untuk mencapai tugas yang lebih besar adalah membangunnya dari fondasinya selangkah demi selangkah, sebagian demi sebagian.

6. Fitur-Featir Individual Yang Berubah dalam Tindakan Manusia

Kandungan tindakan manusia, mis., tujuan-tujuan yang diinginkan dan cara-cara yang ditempuh serta peralatan yang diaplikasikan untuk mencapainya, ditentukan oleh kualitas setiap manusia yang bertindak. Manusia sebagai individu adalah produk evolusi zoologis yang telah membentuk warisan fisiologisnya. Ia terlahir sebagai keturunan dan pewaris dari moyangnya, dan segala proses presipitasi dan sedimentasi yang dialami pendahulunya menjadi warisan biologis baginya. Ketika ia dilahirkan, ia tidak memasuki dunia ini secara umum, melainkan dalam lingkungan tertentu yang definit. Kualitas-kualitas biologis tertentu yang turun kepadanya dan apa yang telah diberikan kehidupan kepadanya membuat seorang manusia menjadi dirinya seketika saat penjiarahannya. Ia adalah nasib dan takdir. Keinginannya tidaklah “bebas” dalam artian metafisik. Keinginannya ditentukan oleh latar belakang dan semua pengaruh yang telah mengekspos dirinya maupun nenek moyangnya.

Faktor-faktor warisan dan lingkungan mengarahkan tindakan manusia. Keduanya juga menyuguhkan baik tujuan maupun caranya. Manusia hidup tidak semata-mata sebagai manusia dalam abstracto; ia hidup sebagai anak dari keluarganya, sukunya, bangsanya dan jamannya; ia hidup sebagai seorang penduduk negaranya, anggota kelompok sosial tertentu, praktisi pekerjaan tertentu, pengikut agama, filosofi, metafisika dan ide politik tertentu; sebagai partisan dalam banyak feuds dan kontroversi. Ia tidak menciptakan sendiri gagasan-gagasan atau standar-standar nilainya; ia meminjam semua ini dari orang-orang lain. Ideologinya adalah apa yang diberikan lingkungan kepadanya. Hanya sedikit manusia yang diberikan kemampuan untuk memikirkan gagasan baru atau orisinil dan yang mampu mengubah kredo-kredo serta doktrin-doktrin tradisional.

Manusia-biasa tidak berspekulasi mengenai persoalan-persoalan besar. Sejauh menyangkut dirinya ia tergantung pada otoritas orang lain; ia berperilaku sebagaimana seharusnya “orang baik-baik”; ia ibarat seekor domba dari sekawanan ternak. Tepatnya, inersia intelektualnyalah yang menandai manusia biasa. Namun demikian, manusia biasa tetap memilih. Ia memilih mengadopsi pola-pola tradisional yang diadopsi orang-orang lain karena ia merasa yakin bahwa prosedur tersebut dirasa pas dengan apa yang ingin ia raih bagi kesejahteraannya sendiri. Dan ia siap mengubah ideologi ini, dan selanjutnya modus aksinya, manakala ia merasa yakin bahwa hal tersebut lebih sesuai dengan kepentingannya.

Kebanyakan tindakan manusia sehari-hari adalah hal rutin sederhana. Manusia melakukan tindakan-tindakan tertentu tanpa memberi perhatian istimewa. Ia melakukan banyak hal karena ia (dulu) terlatih sejak masa kecil

untuk melakukannya, karena orang-orang lain melakukan hal serupa, dan karena sudah merupakan kebiasaan sehari-hari di lingkungannya. Ia memperoleh sejumlah kebiasaan, dan mengembangkan reaksi-reaksi otomatis. Tetapi ia hanya akan mempertahankan kebiasaan-kebiasaan tersebut jika ia merasa senang dengan akibat-akibatnya. Begitu ia mendapati bahwa pengejaran terhadap kebiasaan ini menghalangi pencapaian tujuan yang dianggapnya lebih baik, maka ia akan mengubah sikapnya. Seseorang yang dibesarkan di daerah berair bersih akan memperoleh kebiasaan minum, mencuci, mandi tanpa berpikir panjang. Ketika ia pindah ke tempat yang airnya terpolusi dengan bakteri penyakit, ia akan mencurahkan perhatiannya dengan lebih hati-hati pada prosedur yang sebelumnya tak pernah menggagunya. Ia akan secara permanen waspada agar tidak merugikan dirinya sendiri dengan cara bersenang-senang tanpa berpikir dalam rutinitas tradisional dan tindakan-tindakan otomatisnya. Kenyataan bahwa sebuah tindakan dalam peristiwa biasa dilakukan seolah-oleh spontan, tidak berarti ia bukan disebabkan oleh volition sadar dan oleh pilihan yang disengaja. Bersantai-santai dalam rutinitas yang memungkinkan untuk diubah adalah sebuah tindakan.

Praksiologi tidak berurusan dengan kandungan yang berubah dalam tindakan, melainkan dengan bentuk murninya dan struktur kategorisnya. Studi tentang ciri-ciri aksidental dan environmental dari tindakan manusia merupakan tugas disiplin sejarah.

7. Cakupan dan Metode-Khusus Sejarah

Studi tentang semua data pengalaman mengenai tindakan manusia merupakan bidang sejarah. Sejarawan bertugas mengumpulkan dan menyaring dengan kritis semua dokumen yang tersedia. Atas dasar bukti inilah ia mendekati tugas aslinya.

Sebagaimana dikatakan orang, sejarah bertugas menunjukkan bagaimana peristiwa benar-benar terjadi, tanpa memaksakan prasuposisi dan nilai-nilai (*wertfrei*, atau netral dari penilaian). Laporan sejarawan seharusnya merupakan imaji yang setia dari masa lalu, semacam potret intelektual, berisi uraian lengkap dan tak bias mengenai fakta-fakta. Dia seyogyanya mereproduksi di depan mata intelektual kita masa lalu berikut segala fiturnya.

Masalahnya sekarang, reproduksi riil atas masa silam memerlukan duplikasi yang tidak mustahil bagi manusia. Sejarah bukan reproduksi intelektual, melainkan representasi singkat atas masa lalu secara konseptual. Sejarawan tidak semata-mata membiarkan peristiwa berbicara bagi dirinya sendiri. Ia menyiapkannya dari aspek ide-ide yang mendasari formulasi gagasan-gagasan umum yang muncul dan lantas yang ia pergunakan. Sejarawan tidak melaporkan fakta-fakta sebagaimana mereka terjadi dulu, melainkan hanya fakta-fakta yang *relevan*. Ia tidak mendekati dokumen-dokumennya tanpa prasuposisi, tetapi memperlengkapinya dengan seluruh aparatus dari pengetahuan ilmiah pada jamannya, dengan semua ajaran tentang logika matematika, dan ilmu-ilmu pengetahuan alam yang kontemporer.

Jelas bahwa sejarawan tidak boleh terbiaskan oleh prasangka-prasangka dan dogma-dogma partai. Para penulis yang menganggap peristiwa sejarah

sebagai senjata untuk berperilaku curang bagi partai mereka, bukanlah sejarawan [sejati] melainkan kaum propagandis dan apologis. Mereka tidak tertarik pada pengetahuan, melainkan mencoba menjustifikasikan program partai mereka. Mereka memperjuangkan dogma-dogma metafisik, agama, nasional, politis atau sosial mereka. Mereka menyusupkan kata sejarah dalam tulisan-tulisan mereka ibarat orang buta yang ingin menipu orang yang mudah dikelabui. Seorang sejarawan pertama-tama harus berfokus pada kognisi. Ia harus membebaskan dirinya dari segala bentuk pemihakan. Ia harus dalam pengertian ini bersikap netral terhadap penghakiman nilai.

Postulat *Wertfreiheit* ini dapat dengan mudah dipenuhi dalam disiplin yang aprioristik-seperti logika, matematika, dan praksiologi-dan dalam bidang ilmu-ilmu pengetahuan alam eksperimental. Secara logis tidaklah sulit untuk menarik garis yang jelas antara perlakuan yang ilmiah dan tidak bias dari perlakuan yang sudah terdistorsi oleh berbagai takhayul, gagasan atau hasrat yang tersembunyi. Adalah jauh lebih sulit untuk memenuhi persyaratan untuk bersikap netral secara profesional dalam [disiplin] sejarah, sebab bidang kajian sejarah-yakni kandungan aksidental dan konteks lingkungan tindakan manusia yang konkret-merupakan penghakiman-penghakiman nilai dan proyeksi mereka terhadap realitas perubahan. Di setiap langkah kegiatan yang ditempuhnya, seorang sejarawan selalu berurusan dengan penentuan nilai. Penilaian-penilaian terhadap nilai manusia yang tindakannya ingin ia laporkan, merupakan sub-stratum dari penyelidikannya.

Sebagaimana telah dikatakan, seorang sejarawan sendiri tidak dapat menghindari penilaian atas nilai. Tidak ada seorang sejarawanpun-bahkan reporter koran atau pencatat fakta yang naif-yang mencatat fakta-fakta sebagaimana adanya. Ia harus diskriminatif; ia harus memilih peristiwa-peristiwa mana saja yang layak dicatat dan memilah yang mana yang harus dibungkam. Pilihan ini, konon, mengimplikasikan dalam dirinya sendiri sebuah penjatuhan nilai. Jadi merupakan persyaratan yang perlu dalam pandangan hidup sang sejarawan dan dengan demikian bukannya tidak berpihak, melainkan sebuah hasil dari gagasan yang telah terbentuk sebelumnya. Sejarah tidak kuasa untuk tidak mendistorsi fakta. Ia tidak pernah benar-benar ilmiah, dalam arti kenetralannya terhadap nilai dan hanya ingin menemukan kebenaran.

Tentu saja tidak dapat diragukan, bahwa keleluasaan dalam pemilihan fakta melalui tangan sejarawan dapat saja disalahgunakan. Pilihan sejarawan dapat, dan seringkali, didorong oleh bias partai politik. Namun demikian, masalah-masalah yang diangkat sejarah lebih rumit daripada apa yang doktrin populer ingin kita percaya. Solusi atas persoalan semacam ini harus dicari dengan menelaah metode sejarah secara saksama.

Saat berurusan dengan persoalan historis, sejarawan memanfaatkan semua pengetahuan yang disediakan oleh logika, matematika, disiplin-disiplin pengetahuan alam, dan khususnya praksiologi. Namun demikian, peranti mental yang dimiliki disiplin-disiplin non-historis ini tidaklah memadai bagi tugas sejarawan. Alat-alat tersebut merupakan auxiliaries yang tak terpisahkan bagi sejarawan, tetapi jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan yang digeluti sejarawan tidak memungkinkan dicari di dalam alat-alat tersebut.

Perjalanan sejarah ditentukan baik oleh tindakan-tindakan para individu maupun akibat-akibat yang ditimbulkannya. Tindakan-tindakan ini ditentukan melalui penilaian yang dilakukan oleh individu-individu yang bertindak, yakni maksud atau tujuan yang ingin mereka capai dan segala cara yang diaplikasikan bagi pencapaiannya. Pilihan atas cara merupakan hasil dari keseluruhan bentuk pengetahuan teknologi yang dimiliki pelaku-pelaku tindakan tersebut. Dalam banyak hal, akibat dari suatu cara yang diterapkan dapat diapresiasi melalui sudut pandang praksiologi atau sudut pandang disiplin pengetahuan alam. Namun, tetap saja, masih banyak yang harus dijelaskan yang tidak disediakan oleh pertolongan semacam itu.

Tugas khusus sejarah, dengan metodenya yang juga khusus, adalah mengkaji penjatuhan nilai kepada akibat-akibat segala tindakan yang tidak mampu dianalisis oleh cabang-cabang ilmu pengetahuan lain. Persoalan sejati bagi sejarawan adalah untuk selalu menginterpretasikan apa yang terjadi, Namun ia tidak dapat memecahkan persoalan ini dengan mengandalkan teorema-teorema yang berasal dari disiplin lain. Selalu tinggal di dasar setiap dasar dari persoalan yang dihadapinya, sesuatu yang menolak analisis berdasarkan ajaran ilmu-ilmu pengetahuan alam. Individualitas dan keunikan ciri setiap peristiwa yang dipelajari melalui *pemahaman*.

Keunikan atau individualitas yang tertinggal dalam setiap fakta sejarah, ketika semua cara interpretasi yang dimungkinkan oleh logika, matematika, praksiologi dan ilmu-ilmu pengetahuan alam telah terpakai semua, merupakan data ultimat. Sementara ilmu-ilmu pengetahuan alam tidak dapat berkata apa-apa mengenai data ultimat mereka selain bahwa mereka memang data ultimat adanya, sejarah dapat mencoba membuat datanya lebih dapat dipahami. Meskipun mustahil mereduksi data mereka hingga ke faktor-faktor penyebabnya (ya kalau masih bisa direduksi namanya bukan data ultimat dong)-sejarawan dapat memahami mereka karena ia sendiri pada hakikatnya juga manusia. Dalam filsafat Bergson pengertian ini disebut sebagai intuisi, mis., "la sympathie par laquelle on se transporte a l'intérieur d'un objet pour coïncider avec ce qu'il a d'unique et par conséquent d'inexprimable."¹⁵ Epistemologi Jerman menyebutnya sebagai *das spezifische Verstehen der Geisteswissenschaften*, atau *Verstehen* saja. Metode ini selalu diterapkan semua sejarawan dan orang-orang untuk mengomentari peristiwa manusia di masa lalu dan dalam meramalkan masa depan. Penemuan dan delimitasi akan pengertian merupakan salah satu kontribusi terpenting dari epistemologi modern. Hal tersebut, tentu saja, bukan proyek bagi sains baru yang belum ada dan baru akan dibangun; dan bukan pula rekomendasi akan metode baru tentang prosedur ilmu pengetahuan apapun yang sudah ada.

Pemahaman ini tidak boleh dikacaukan dengan persetujuan terhadapnya, baik itu yang bersifat kondisional maupun yang circumstantial. Sejarawan, etnologis, dan psikolog kadang meregistrasikan tindakan-tindakan yang, bagi mereka sendiri, menjijikkan dan mengerikan; mereka memahami semuanya sebagai tindakan-tindakan, misalnya dalam memastikan tujuan-tujuan yang mendasarinya, dan metode-metode praksiologis dan teknologis yang diaplikasikan bagi pengekseskuannya. Memahami sebuah kasus individual tidak berarti menjustifikasi atau memaafkannya.

¹⁵ Henri Bergson, *La Pensée et le mouvant* (Edisi ke-4 Paris, 1934), hal. 205.

Demikian pula, pemahaman tidak boleh dikacaukan dengan kesenangan estetis terhadap fenomena. Empati (*Einführung*) dan pemahaman adalah dua sikap yang berbeda secara radikal. Memahami sebuah karya seni secara historis, menentukan tempat, makna dan nilai pentingnya dalam aliran peristiwa-peristiwa di satu sisi, dan menghargai karya seni tersebut secara emosional di sisi yang lain, adalah dua hal berbeda. Seseorang dapat melihat sebuah gereja katedral dengan mata sejarawan. Orang lain dapat melihat gereja yang sama sebagaimana seorang penggemar yang antusias, atau sebagai orang yang sama sekali acuh tak acuh tanpa terpengaruh sama sekali. Orang-orang yang sama tersebut dapat memiliki kedua modus reaksi, baik berupa penghargaan estetis maupun yang berupa pemahaman ilmiah.

Pemahaman akan hal tersebut membangun fakta bahwa seorang individu atau sekelompok individu telah melibatkan diri dalam sebuah tindakan tertentu yang timbul dari penilaian, pilihan dan tujuan tertentu, dan bahwa mereka telah mengaplikasikan, demi pencapaian tujuan-tujuan tersebut, cara tertentu yang disodorkan oleh doktrin-doktrin teknologis, terapetis, dan praksiologis. Pemahaman ini selanjutnya mencoba mengapresiasi efek dan intensitas efek yang ditimbulkan sebuah tindakan; dia menetapkan relevansi setiap tindakan—misalnya, seberapa pengaruhnya terhadap perjalanan peristiwa.

Cakupan pemahaman merupakan tangkapan mental terhadap fenomena yang tidak mampu sepenuhnya dijelaskan oleh logika, matematika, praksiologi, dan ilmu-ilmu alam karena memang hal tersebut memang tidak dapat dijelaskan oleh semua sains ini. Cakupan pemahaman tidak boleh sekalipun bersifat kontradiktif terhadap ajaran-ajaran semua cabang pengetahuan tersebut.¹⁶ Keberadaan korporeal riil dari ruh jahat dibuktikan melalui dokumen historis yang tak terhitung jumlahnya, dan yang yang dalam hal lain sebenarnya cukup andal. Banyak pengadilan, dalam menjalankan proses hukum atas dasar testimoni para saksi dan pengakuan tertuduh, telah mencoba membangun fakta bahwa ruh jahat telah bercengerama dengan tukang sihir. Namun demikian, pemahaman tidak dapat dipakai sebagai justifikasi upaya seorang sejarawan dalam mengukuhkan pandangannya tentang keberadaan ruh jahat dan interferensi ruh tersebut kepada peristiwa-peristiwa manusia, selain dalam gambaran visi seorang manusia yang benaknya terlalu bersemangat.

Meskipun hal ini pada umumnya diterima dalam kaitannya dengan ilmu-ilmu pengetahuan alam, ada beberapa sejarawan yang mengadopsi sikap berbeda dalam kaitannya dengan teori ekonomi. Mereka mencoba menentang teorema-teorema ekonomi melalui appeal terhadap sejumlah dokumen yang dianggap membuktikan inkompatibilitas teorema-teorema ekonomi. Mereka tidak menyadari bahwa fenomena yang kompleks tidak dapat membuktikan ataupun membantah teorema apapun dan oleh karenanya tidak dapat dijadikan bukti untuk menentang pernyataan apapun tentang suatu teori. Sejarah ekonomi dimungkinkan hanya dengan adanya teori ekonomi yang mampu menjelaskan tindakan-tindakan ekonomi. Tanpa teori ekonomi, laporan mengenai fakta ekonomi menjadi tidak lebih dari sekadar sekumpulan data lepas yang terbuka bagi berbagai penafsiran yang abritrer.

¹⁶ Bandingkan Bab V. Langlois dan Ch. Seignobos, *Introduction to the Study of History*, terj. G.G. Berry (London, 1925), hal. 205-208.

8. Konsepsi dan Pemahaman

Tugas ilmu-ilmu kajian tentang tindakan manusia adalah memahami makna dan relevansi tindakan manusia. Untuk tugas ini, disiplin-disiplin tersebut menerapkan dua prosedur epistemologis yang berbeda, yaitu konsepsi dan pemahaman. Konsepsi adalah peralatan mental dari praktisiologi; sedangkan pemahaman adalah peralatan mental khusus dari sejarah.

Kognisi praktisiologi merupakan pemahaman konseptual. Ia mengacu pada apa yang perlu ada dalam tindakan manusia. Ia merupakan kognisi terhadap hal-hal yang universal dan kategoris.

Sementara itu, kognisi sejarah mengacu pada apa yang unik dan individual dalam setiap peristiwa atau kelas peristiwa. Ia menganalisis terlebih dahulu masing-masing obyek kajiannya dengan bantuan peralatan mental yang disediakan oleh semua disiplin ilmu lain. Setelah mencapai tugas awal ini, kognisi sejarah menghadapi persoalan khususnya: [yaitu bagaimana] menjelaskan ciri-ciri yang unik dan individual dari kasus tersebut melalui pemahaman.

Sebagaimana disebutkan di atas, sejarah dikatakan tidak pernah menjadi ilmiah karena pengertian historis tergantung pada penilaian subyektif sejarawan. Pemahaman, dikatakan, hanyalah istilah eufemistik untuk sesuatu yang arbitrer. Tulisan sejarawan selalu berpihak dan bersifat satu sisi. Tulisannya tidak melaporkan fakta, melainkan mendistorsinya.

Bahwa kita memiliki buku-buku sejarah yang ditulis dari berbagai sudut pandang, tentu saja ini adalah fakta. Ada sejarah Reformasi yang ditulis dari sudut pandang Katolik dan ada pula yang Protestan. Ada sejarah tentang kaum proletar dan ada juga sejarah ala borjuis; ada sejarawan beraliran Tory dan ada juga yang berhaluan Whig. Setiap bangsa, partai dan kelompok linguistik memiliki sejarawannya sendiri dan ide-idenya sendiri tentang sejarah.

Tetapi masalah perbedaan interpretasi yang ditawarkan ini tidak boleh dikacaukan dengan upaya pendistorsian fakta-fakta secara sengaja oleh juru propaganda dan apologis yang berlagak sebagai sejarawan. Fakta-fakta yang dapat dibangun secara meyakinkan berdasarkan sumber materi yang ada harus diterima sebagai pekerjaan awal sejarawan. Hal ini belum merupakan lahan bagi pemahaman, melainkan tugas yang harus dicapai dengan memanfaatkan alat-alat yang disediakan oleh ilmu-ilmu pengetahuan non-historis. Segala fenomena dikumpulkan melalui pengamatan yang kritis dan hati-hati terhadap catatan-catatan yang ada. Sejauh teori-teori yang dipakai oleh sains non-historis yang dijadikan dasar bagi pemeriksaan kritis oleh sejarawan terhadap sumber-sumber tersebut cukup andal dan pasti, tidak akan muncul ketidaksepahaman yang arbitrer mengenai penerimaan fenomena secara demikian. Apa yang dinyatakan oleh sejarawan dapat sesuai atau bertentangan dengan fakta, dapat atau tidak dapat dibuktikan melalui dokumen-dokumen yang tersedia, atau bersifat samar apabila sumber-sumbernya tidak memberi cukup informasi. Pakar-pakar sejarah [yang terlibat] dapat saling berbeda pendapat, tapi hanya melalui interpretasi yang

masuk akal terhadap bukti-bukti yang ada. Pembahasan mereka tidak mengijinkan pernyataan-pernyataan yang arbitrer.

Kendati demikian, para sejarawan amat sering berbeda pendapat dalam kaitannya dengan ajaran-ajaran-ajaran sains non-historis. Maka, tentu saja, ketidaksepakatan seputar penyelidikan yang kritis terhadap catatan-catatan serta kesimpulan-kesimpulan ditarik dari sana juga dapat terjadi. Konflik-konflik yang tak terjembatani pun bermunculan—bukan oleh sebab kearbitreran fenomena historis yang konkret, melainkan oleh sebab tidak bertemuinya pandangan mereka saat mengacu kepada sains non-sejarah.

Seorang pakar sejarah Cina kuno bisa saja mencatat bahwa dosa sang kaisar telah menyebabkan petaka kekeringan dan hujan pun kembali turun setelah sang penguasa bertobat. Oleh sejarawan modern, laporan semacam itu tentu akan ditolak. Doktrin meteorologis yang mendasari pandangannya bertentangan dengan dasar-dasar ilmu-ilmu pengetahuan alam masa kini yang tidak terbantahkan. Namun kesepakatan dalam cara pandang tersebut tidak tercapai dalam sejumlah besar permasalahan teologis, biologis dan ekonomis. Oleh karena itulah para sejarawan bersilang pendapat.

Pendukung doktrin rasis Nordic-Aria akan meremehkan dan menyangkal laporan tentang pencapaian intelektual dan moral dari bangsa-bangsa lain yang “inferior”. Ia akan memperlakukan laporan-laporan semacam itu sebagaimana halnya sejarawan modern akan menampik laporan sejarawan Cina kuno di atas. Kesepakatan mengenai fenomena sejarah Kristen mungkin tidak akan dicapai di antara mereka yang meyakini gospel sebagai Kitab suci dengan mereka yang menganggapnya hanya dokumen ciptaan manusia. Sejarawan Katolik dan sejarawan Protestan dapat bersilang pendapat tentang pertanyaan-pertanyaan seputar suatu fakta, sebab masing-masing berangkat dari gagasan teologis yang berlainan. Pandangan seorang Mercantilis atau Neo-Mercantilis tentunya berbeda dari pandangan seorang ekonom. Tulisan tentang sejarah moneter Jerman di tahun-tahun 1914 hingga 1923 dikondisikan oleh doktrin moneter yang dianut masing-masing penulisnya. Fakta tentang Revolusi Perancis disajikan dengan cara yang berbeda-beda oleh mereka yang percaya pada hak suci dari anointed king dan oleh mereka yang berpandangan sebaliknya.

Para sejarawan tidak bersepakat dalam isu-isu tersebut dan bukan dalam kapasitas mereka sebagai sejarawan, melainkan dalam aplikasi sains non-historis yang mereka lakukan terhadap subyek kajian sejarah mereka. Mereka tidak percaya sebagaimana para dokter yang agnostik juga menyangkal mukjizat Lourdes dengan para anggota komite medis pengumpul bukti mukjizat tersebut. Hanya mereka yang percaya bahwa fakta menuliskan sendiri ceritanya ke dalam tabula rasa benak manusia yang akan menyalahkan sejarawan atas perbedaan pendapat semacam itu. Mereka tidak menyadari bahwa sejarah tidak pernah dapat dikaji tanpa adanya sejumlah presuposisi, dan bahwa penolakan terhadap presuposisi tersebut, yakni seluruh kandungan cabang-cabang ilmu pengetahuan non-historis, pasti menentukan pembentukan fakta-fakta historis.

Presuposisi ini juga menentukan pemilihan dan pemilahan fakta—antara mana yang akan diangkat dan yang mana yang harus dibuang karena dianggap tidak relevan. Dalam mencari penyebab mengapa seekor sapi tidak menghasilkan susu, misalnya, seorang dokter hewan modern mungkin akan

sama sekali mengesampingkan semua masukan mengenai mata setan tukang sihir. Cara pandangnya mungkin akan berbeda dengan yang apa diyakini tiga ratus tahun lalu. Dengan cara yang sama sejarawan akan memilih dari sekian peristiwa yang tak terhitung banyaknya, yang melatari fakta yang tengah digarapnya, yang diduga telah berkontribusi terhadap terjadinya atau tertundanya fakta tersebut—dan mengabaikan apa-apa yang dalam menurut pemahamannya terhadap disiplin di luar sejarah mungkin tidak berkontribusi terhadap fakta tersebut.

Perubahan dalam ajaran-ajaran pengetahuan non-sejarah, sebagai akibatnya, pasti terlibat dalam penulisan ulang sejarah. Setiap generasi harus memperlakukan persoalan historis yang sama sebagaimana persoalan baru, sebab persoalan tersebut muncul dalam dalam cahaya yang berbeda. Pandangan teologis di masa silam mengarahkan perlakuan terhadap sejarah berbeda daripada perlakuan [modern] melalui teorema-teorema ilmu alam modern. Disiplin ekonomi subyektif menghasilkan karya-karya historis yang amat berbeda dari karya-karya yang dihasilkan doktrin merkantilis. Sejauh divergensi dalam buku-buku sejarah berasal dari ketidaksepehamaan-ketidaksepehamaan yang semacam ini, mereka bukanlah hasil dari kekaburan atau kegamangan kajian historis. Sebaliknya, divergensi ini merupakan hasil atau akibat dari ketidakseragaman di dalam ranah disiplin-disiplin lain yang secara populer disebut sebagai ilmu-ilmu pasti atau eksak.

Untuk menghindari kemungkinan kesalahpahaman, ada baiknya ditekankan di sini beberapa butir tambahan. Segala divergensi yang disebutkan di atas tidak boleh disamakan:

1. Dengan pendistorsian fakta yang dilakukan secara sengaja;
2. Dengan upaya untuk menjustifikasikan atau mengecam tindakan-tindakan dari sudut pandang hukum atau moral;
3. Dengan pencantuman insidentil komentar-komentar yang berupa ekspresi penilaian dalam [proses] representasi obyektif secara ketat terhadap keadaan (the state of affairs). Sebuah risalah tentang bakteriologi tidak kehilangan obyektivitasnya jika pengarangnya, yang sejalan dengan sudut pandang manusia, menganggap preservasi kehidupan manusia sebagai tujuan utama dan, dalam hal mengaplikasikan standar ini, menandai metode-metode efektif apa saja yang dianggap baik untuk melawan kuman dan sebaliknya, yang mana yang dianggap buruk dan tidak membawa hasil. Jika buku semacam itu ditulis oleh seekor kuman, maka ia akan membalik penilaian-penilaian tadi, tetapi kandungan materi bukunya tidak akan berbeda dari yang ditulis oleh seorang seorang bakteriologis. Dengan cara yang sama, sebuah versi sejarah Eropa tentang invasi bangsa Mongol di abad ketiga belas mungkin akan berisi tentang peristiwa-peristiwa yang “menguntungkan” dan “tidak menguntungkan” karena sejarawannya mengambil sudut pandang sebagai pembela kebudayaan Eropa (Barat). Tetapi menyetujui standar nilai suatu partai tidak harus mengganggu kandungan isi kajiannya. Hal ini dapat saja—dari sudut pandang pengetahuan kontemporer—bersifat obyektif secara absolut. Seorang sejarawan Mongolia dapat menyetujuinya secara penuh, kecuali bagian-bagian yang berisi komentar-komentar yang kasual tersebut.
4. Dengan representasi tindakan salah satu partai saat berlangsungnya antagonisme diplomatik atau militer. Bentrokan di antara kelompok-

kelompok yang bertikai dapat diatasi dengan menggunakan sudut pandang gagasan, motivasi dan tujuan yang memicu masing-masing pihak. Untuk memahami secara utuh apa yang terjadi, segala hal yang telah dilakukan oleh kedua belah pihak perlu menjadi bahan pertimbangan. Fakta yang terjadi merupakan hasil interaksi kedua pihak tersebut. Tetapi untuk memahami tindakan kedua pihak tersebut, sejarawan harus mempelajari hal-hal sebagaimana mereka muncul bagi manusia yang bertindak di saat genting tersebut, bukan cuma seperti kita yang memandang remeh hal tersebut dari sudut pandang pengetahuan kita saat ini. Sejarah tentang kebijakan yang ditempuh [presiden] Lincoln dalam beberapa pekan dan bulan sebelum pecahnya Perang Saudara tentu saja tidak utuh. Tetapi tidak ada kajian sejarah yang [benar-benar] lengkap. Terlepas apakah sejarawan bersimpati dengan kelompok Unionists atau dengan Confederates atau apakah ia benar-benar netral, ia dapat memperlakukan secara netral kebijakan Lincoln di musim semi tahun 1861. Investigasi semacam itu merupakan awal yang tak terpisahkan untuk menjawab secara luas pertanyaan tentang bagaimana pecahnya Perang Saudara.

Akhirnya, setelah segala persoalan ini teratasi, kita sekarang dapat menjawab pertanyaan yang murni: Apakah terdapat elemen subyektif dalam pemahaman historis, dan jika ada, bagaimana hal tersebut menentukan hasil kajian historis?

Sejauh tugas dari pemahaman adalah membangun fakta-fakta bahwa manusia dimotivasi oleh penjatuhan nilai tertentu dan bertujuan menggunakan cara tertentu, maka tidak akan muncul perbedaan pendapat apapun di antara sesama sejarawan sejati—atau orang-orang yang bermaksud memperoleh kognisi terhadap peristiwa di masa lampau. Mungkin akan hadir ketidakpastian oleh sebab kurang memadainya informasi dari sumber-sumber yang tersedia. Namun, hal ini tidak ada kaitannya dengan pemahaman, sebab hal ini mengacu kepada pekerjaan awal yang harus dipenuhi oleh sang sejarawan.

Tetapi pemahaman/mamahami juga memiliki tuntutan atau tugas lain yang harus dipenuhi. Pemahaman harus menilai efek-efek dan intensitas efek-efek yang ditimbulkan oleh tindakan; pemahaman harus berurusan dengan relevansi setiap motif dan setiap tindakan.

Di sini kita dihadapkan pada satu dari perbedaan-perbedaan utama antara fisika dan kimia di satu sisi dan ilmu pengetahuan tentang manusia di sisi lain. Dalam ranah peristiwa-peristiwa kimia dan fisika terdapat (atau, setidaknya, umumnya diasumsikan demikian) relasi-relasi yang konstan antara berbagai besaran (magnitudes), dan manusia mampu menemukan konstanra-konstanta tersebut dalam derajat presisi yang wajar melalui ujicoba laboratorium. Relasi konstan semacam itu tidak tersedia di bidang tindakan manusia—di luar teknologi dan terapan fisika atau kimia. Selama beberapa waktu para ekonom merasa yakin telah berhasil menemukan relasi konstan semacam itu yang menjelaskan efek perubahan kuantitas uang terhadap harga-harga barang. Dinyatakan bahwa kenaikan atau penurunan kuantitas uang yang beredar akan menghasilkan perubahan-perubahan proporsional dari harga-harga barang. Ilmu ekonomi modern telah memaparkan secara gamblang dan tak terbantahkan kekeliruan dari

pernyataan tersebut.¹⁷ Para ekonom yang ingin menggantikan apa yang mereka namakan sebagai “ekonomi kualitatif” dengan “ekonomi kuantitatif” telah keliru sama sekali. Di bidang ekonomi, tidak terdapat relasi yang konstan, dan sebagai akibatnya pengukuran terhadapnya adalah hal yang mustahil. Jika seorang juru statistik menentukan bahwa peningkatan sebesar 10 persen dalam stok kentang di Atlantis pada suatu waktu tertentu diikuti dengan kejatuhan harganya sebesar 8 persen, ia [tetap] tidak dapat membangun apapun tentang apa yang terjadi atau apa yang mungkin terjadi dengan perubahan stok kentang di luar negeri atau di waktu-waktu lain. Yang telah ia lakukan bukanlah “mengukur” “elastisitas permintaan” terhadap kentang. Yang telah ia bangun adalah sebuah fakta historis yang unik dan individual. Seorang yang cerdas tidak akan meragukan bahwa perilaku manusia dalam hubungannya dengan kentang dan komoditas-komoditas lain, sangat bervariasi. Individu-individu yang berbeda akan menilai hal yang sama secara berbeda, dan penilaian seseorang akan berbeda dengan berubahnya keadaan.¹⁸

Di luar bidang sejarah ekonomi tidak seorangpun pernah mencoba mempertahankan bahwa relasi-relasi di dalam sejarah manusia bersifat konstan. Adalah kenyataan bahwa dalam konflik-konflik bersenjata di masa lalu antara bangsa-bangsa Eropa dan bangsa-bangsa yang tertinggal dari suku bangsa lain, seorang tentara Eropa biasanya setara dengan beberapa pejuang asli. Tetapi tidak seorangpun bersikap cukup bodoh untuk “mengukur” seberapa besar superioritas orang-orang Eropa.

Ketidapraktisan pengukuran semacam ini bukan disebabkan oleh tidak adanya metode teknis untuk melakukan pengukuran demikian, melainkan karena tidak adanya relasi-relasi yang konstan. Seandainya hal tersebut disebabkan oleh kekurangan teknis, setidaknya dalam beberapa kasus, estimasi [masih] dimungkinkan. Namun, fakta utamanya adalah tidak tersedianya relasi-relasi yang konstan. Ekonomi tidaklah, sebagaimana terus diulang-ulang oleh kaum positivis yang ignoran, menjadi tertinggal oleh sebab sifatnya yang tidak “kuantitatif”. Ia memang tidak kuantitatif dan tidak melakukan pengukuran karena tidak adanya konstanta. Angka-angka statistik yang mengacu kepada peristiwa-peristiwa ekonomi adalah data historis. Data ini mengatakan kepada kita apa yang terjadi dalam kasus historis yang tidak berulang. Peristiwa-peristiwa fisikal dapat ditafsirkan berdasarkan pengetahuan kita tentang relasi-relasi konstan yang dibangun oleh pengalaman. Peristiwa-peristiwa historis tidak terbuka bagi interpretasi semacam itu.

Sejarawan dapat saja mengenumerasi semua faktor yang bekerja dan menghasilkan efek tertentu dan semua faktor yang bersifat sebaliknya, dan yang mungkin telah menunda atau memitigasi hasil akhirnya. Tetapi ia tidak dapat mengkoordinasikan, kecuali melalui pemahaman, berbagai faktor kausatif di dalam cara yang kuantitatif terhadap efek-efek yang dihasilkan. Ia tidak dapat, selain melalui pemahaman, menetapkan kepada masing-masing faktor n perannya dalam menghasilkan efek P. Pemahaman dalam ranah sejarah bolehlah dianggap bersifat setara dengan analisis kuantitatif dan pengukuran.

¹⁷ Lihat hal. 412-414.

¹⁸ Bandingkan dengan di bawah, hal. 351.

Teknologi dapat mengatakan kepada kita berapa tebal lempengan baja agar tidak tertembus peluru yang ditembakkan dari jarak 300 yard dengan senapan Winchester. Dengan ini kita dapat menjawab apakah mengapa seseorang yang berlindung di balik lempengan baja dengan ketebalan tertentu terlukai atau tidak jika ditembak dengan senapan tersebut. Sejarah tidak mampu menerangkan dengan tingkat pemastian yang sama mengapa harga susu naik sebesar 10 persen atau mengapa Presiden Roosevelt mengalahkan Gubernur Dewey dalam pemilu tahun 1944 atau mengapa Prancis dari tahun 1870 hingga 1940 berada di bawah konstitusi republikan. Persoalan-persoalan semacam itu tidak mengijinkan perlakuan lain selain melalui pemahaman.

Bagi setiap faktor historis, pemahaman mencoba menetapkan relevansinya. Ketika pemahaman tengah diupayakan, tidak ada ruang untuk kearbitraran dan perubahan pendirian. Kebebasan sejarawan dibatasi oleh upayanya dalam memberikan penjelasan yang memuaskan terhadap realitas. Bintang penyuluhnya haruslah pencarian terhadap kebenaran. Tetapi hal ini mengharuskan penyusupan elemen subyektifitas ke dalam pemahaman. Pemahaman sejarawan selalu diwarnai tanda-tanda personalitasnya. Hal ini mencerminkan benak sang pengarang [sejarawan ybs].

Ilmu –ilmu yang a priori–logika, matematik dan prasiologi—bertujuan meraih pengetahuan yang sah secara tanpa syarat bagi semua makhluk yang diberkahi struktur logis benak manusia. Ilmu-ilmu alam bertujuan pada sebuah kognisi yang sah bagi seluruh makhluk yang dibekali tidak saja dengan akal manusia tetapi juga dengan indra manusia. Keseragaman logika dan sensasi manusia memberikan cabang-cabang pengetahuan ini dengan pengetahuan dengan karakternya berupa kesahihan yang universal. Hanya belakangan ini saja cabang-cabang ilmu ini mulai melihat batas-batas kemampuan, dan mulai meninggalkan pretensi yang berkelimpahan, sebagaimana yang diyakini para fisikawan tempo doeleo, saat menemukan ”prinsip ketidakpastian”. Kini mereka menyadari bahwa ada hal-hal yang tidak dapat diamati, dan ketidakmungkinan-untuk-diamati ini adalah persoalan prinsip epistemologis.¹⁹

Pemahaman historis tidak pernah menghasilkan sesuatu yang harus diterima semua orang. Dua sejarawan yang sependapat penuh sehubungan dengan ajaran-ajaran ilmu-ilmu pengetahuan non-historis dan dengan fakta-fakta yang mapan, sejauh fakta-fakta tersebut dimapankan tanpa mengacu kepada pemahaman terhadap relevansi, mungkin akan berbeda pendapat dalam memahami relevansi fakta-fakta tersebut. Mereka dapat sepakat sepenuhnya bahwa faktor-faktor a, b, dan c bersama-sama berefek P; akan tetapi, mereka dapat berbeda pendapat secara lebar dalam hal relevansi kontribusi faktor a, b, dan c terhadap hasil akhirnya. Sejauh pemahaman diarahkan untuk menetapkan relevansi setiap faktor tersebut, maka hal ini terbuka bagi pengaruh penilaian subyektif. Tentu saja, penilaian ini bukan penilaian

¹⁹ Bandingkan dengan A. Eddington, *The Philosophy of Physical Science* (New York, 1939), hal. 28-48.

terhadap nilai; penilaian ini tidak mengekspresikan preferensi masing-masing sejarawan. Ini adalah penilaian terhadap relevansi.²⁰

Para sejarawan dapat berbeda pandangan karena berbagai alasan. Mereka dapat memiliki pandangan yang berbeda tentang ajaran ilmu-ilmu pengetahuan non-sejarah.; mereka mungkin mendasarkan pemikiran mereka kurang lebih pada pengenalan mereka terhadap catatan-catatan.; mereka dapat berbeda pemahaman tentang motif dan tujuan manusia-manusia yang bertindak dan cara-cara yang diterapkan. Segala perbedaan ini terbuka untuk diatasi oleh pemikiran yang “obyektif”; adalah memungkinkan untuk mencapai kesepakatan yang universal mengenai hal tersebut. Tetapi sejauh para sejarawan bersilang-pendapat dalam penilaian masing-masing terhadap relevansi tersebut, mustahil menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua manusia yang waras.

Metode intelektual dari ilmu-ilmu pengetahuan tidak berbeda macamnya dari yang diaplikasikan oleh orang kebanyakan dalam penalaran sehari-hari. Ilmuwan menggunakan piranti yang sama dengan yang dipakai orang awam; ia hanya menggunakannya secara lebih terampil dan lebih hati-hati. Pemahaman bukanlah hak khusus sejarawan. Pemahaman adalah urusan semua orang. Dalam hal mengamati kondisi-kondisi lingkungan hidupnya, setiap orang adalah sejarawan. Setiap orang menggunakan pemahaman dalam berurusan dengan ketidakpastian peristiwa masa depan, yang untuk mana ia harus menyesuaikan tindakan-tindakannya. Penalaran khas seorang spekulator adalah sebuah pemahaman terhadap relevansi dari berbagai faktor yang menentukan peristiwa di masa depan. Dan—mari kita tekankan hal ini di awal penilikan kita—tindakan senantiasa mengarah ke masa depan dan dengan demikian juga terhadap kondisi-kondisi yang tidak-pasti dan dengan demikian selalu merupakan spekulasi. Manusia yang bertindak menatap masa depan dengan matanya, layaknya seorang sejarawan menatap ke masa depan.

Sejarah Alam dan Sejarah Manusia

Kosmogoni, geologi, dan sejarah perubahan biologis adalah disiplin-disiplin historis oleh karena mereka berurusan dengan peristiwa-peristiwa unik di masa lalu. Namun demikian, mereka beroperasi secara eksklusif dengan metode epistemologis ilmu alam dan tidak memerlukan pemahaman. Mereka kadang-kadang harus mengandalkan hanya kepada estimasi-estimasi besaran. Tetapi taksiran-taksiran tersebut bukan penilaian terhadap relevansi. Mereka lebih merupakan metode yang kurang sempurna untuk menentukan relasi-relasi kuantitatif daripada cara pengukuran yang “eksak”. Mereka tidak boleh dikacaukan dengan duduk perkara (the state of affairs) di bidang tindakan manusia yang dikarakterisasikan oleh absennya relasi-relasi yang konstan.

²⁰ Mengingat ini bukan tulisan disertasi tentang epistemologi umum, melainkan landasan yang tidak terpisahkan bagi sebuah risalah ekonomi, maka tidak ada gunanya menekankan analogi-analogi antara pemahaman terhadap relevansi historis dengan tugas-tugas yang akan ditempuh oleh seorang dokter dalam melakukan diagnosis. Epistemologi biologi berada di luar cakupan tilikan kita.

Jika kita berbicara tentang sejarah, yang muncul di benak kita hanyalah sejarah tindakan manusia, dengan perangkat mental khususnya berupa pemahaman.

Pernyataan bahwa ilmu pengetahuan alamiah modern berhutang atas segala pencapaiannya kepada metode eksperimental kadang-kadang diserang dengan mengacu kepada astronomi. Di jaman sekarang, astronomi modern secara esensial adalah aplikasi dari hukum-hukum fisika, yang ditemukan secara eksperimental di muka bumi, kepada benda-benda angkasa. Di masa lalu, astronomi umumnya didasari pada asumsi bahwa pergerakan benda-benda langit tidak mengalami perubahan. Kopernikus dan Kepler sematamata mencoba menerka seperti apa bentuk kurva gerakan bumi saat mengitari matahari. Begitu Kopernikus menganggap lingkaran sebagai bentuk kurva "yang paling sempurna", ia memilihnya untuk menjelaskan teorinya. Kemudian, dengan cara terkaan serupa, Kepler mengubah lingkaran menjadi bentuk elips. Baru sejak penemuan-penemuan oleh Newton-lah astronomi menjadi ilmu pengetahuan alam dalam makna yang ketat.

9. Tentang Tipe-Tipe Ideal

Sejarah berurusan dengan peristiwa-peristiwa unik yang tidak berulang, dengan flux affairs manusia yang tidak dapat dibalik. Sebuah peristiwa historis tidak dapat dideskripsikan tanpa mengacu kepada orang-orang yang terlibat di dalamnya serta kepada tempat dan tanggal kejadiannya. Jika sebuah kejadian dinarasikan tanpa referensi seperti itu, maka hal tersebut bukan peristiwa historis melainkan sebuah fakta belaka dari ilmu pengetahuan alam. Laporan yang menyatakan bahwa Profesor X pada tanggal 20 Februari 1945 melakukan sebuah eksperimen tertentu di laboratoriumnya adalah catatan peristiwa historis. Sang fisikawan percaya bahwa ia benar dalam usahanya mengabstraksikan dari orang yang melakukan eksperimen dan tempat berlangsungnya eksperimen tersebut. Ia berurusan hanya dengan keadaan-keadaan yang, menurutnya, relevan untuk memproduksi hasil yang dicapai dan, bila diulangi, akan menghasilkan hasil yang sama pula. Ia mentransformasikan peristiwa sejarah menjadi sebuah fakta ilmu alam empiris. Ia tidak memasukkan interferensi aktif dari sang pelaku percobaan dan mencoba membayangkannya sebagai pengamat yang indifferen dan relater dari realitas yang tidak tercemari. Isu-isu epistemologi dari filsafat ini bukanlah tugas praksiologi.

Meskipun unik dan tidak dapat diulang, peristiwa-peristiwa historis memiliki satu ciri umum: mereka adalah tindakan manusia. Sejarah memahami peristiwa-peristiwa tersebut sebagai tindakan-tindakan manusia; ia menangkap maknanya melalui instrumentalitas kognisi praksiologis dan memahami maknanya dalam [dengan] memandang fitur-fitur individu mereka yang unik. Apa yang penting bagi sejarah senantiasa makna dari orang-orang yang terkait: makna yang mereka berikan kepada keadaan yang ingin mereka ubah, makna yang mereka bubuhkan kepada tindakan-tindakan, serta kepada efek-efek yang ditimbulkan tindakan-tindakan tersebut.

Aspek darimana sejarah mengatur dan memilah multiplisitas yang tak-terhingga dari berbagai peristiwa adalah makna peristiwanya. Satu-satunya prinsip yang diterapkan oleh sejarah untuk melakukan sistemisasi dari

obyek-obyeknya—yaitu manusia, gagasan, institusi, entitas sosial, dan artifak—adalah afinitas makna(nya). Berdasarkan afinitas makna ini sejarah mengatur elemen-elemennya ke dalam tipe-tipe ideal.

Tipe-tipe ideal adalah notions spesifik yang dipakai dalam riset sejarah dan dalam merepresentasikan hasil-hasilnya. Mereka berupa konsep-konsep pemahaman. Dengan demikian mereka sama sekali berbeda dari kategori-kategori dan konsep-konsep praksiologis dan juga dari konsep-konsep dalam ilmu-ilmu pengetahuan alam. Sebuah tipe ideal bukan merupakan sebuah konsep kelas, karena deskripsinya tidak mengindikasikan tanda-tanda aygn keberadaannya secara pasti dan tidak-taksa menentukan keanggotaan kelas. Sebuah tipe ideal tidak dapat didefinisikan: ia harus dikarakterisasikan oleh sebuah enumerasi fitur-fitur tersebut yang keberadaannya secara umum menentukan apakah dalam insance yang konkret kita menghadapi (atau tidak) sebuah spesimen yang tergolong tipe ideal yang tengah dipertanyakan. Ciri khas dari tipe ideal adalah bahwa tidak semua karakteristiknya perlu hadir dalam satu contoh apapun. Apakah ketidakhadiran karakteristik tertentu mencegah pencantuman sebuah spesimen konkret ke dalam tipe ideal yang sedang diuji, hal ini tergantung pada penilaian relevansinya melalui pemahaman. Tipe ideal itu sendiri merupakan suatu hasil dari pemahaman terhadap berbagai motif, gagasan, dan tujuan dari individu-individu yang bertindak serta dari cara-cara yang mereka tempuh.

Sebuah tipe ideal tidak berhubungan sama sekali dengan rata-rata atau nilai tengah statistik. Kebanyakan karakteristiknya di sini tidak terbuka bagi penentuan numerik, dan untuk alasan ini saja mereka tidak dapat memasuki sebuah kalkulus rata-rata. Tetapi alasan utamanya dapat ditemukan pada hal lain. Nilai rerata statistik mendenotasikan perilaku anggota-anggota suatu kelas atau tipe, yang sudah terbentuk melalui definisi atau karakterisasi yang mengacu kepada tanda-tanda lain, dalam hubungannya dengan fitur-fitur yang tidak diacu/teracu di dalam definisi atau karakterisasinya. Keanggotaan kelas atau tipe harus diketahui terlebih dahulu oleh jurus statistik sebelum orang tersebut dapat memulai penyelidikan fitur-fitur khusus dan menggunakan hasil penelitiannya untuk menentukan rata-ratanya. Kita dapat menentukan rata-rata usia para senator AS atau dapat menghitung rata-rata perilaku sebuah kelas usia dalam populasi dalam kaitannya dengan persoalan tertentu. Tetapi secara logis mustahil membuat keanggotaan kelas atau tipe tersebut menjadi tergantung kepada hasil rata-ratanya.

Tidak ada persoalan historis yang dapat diperlakukan tanpa bantuan tipe-tipe ideal. Bahkan ketika sang sejarawan berurusan dengan seorang individu atau sebuah peristiwa tunggal, ia tidak dapat menghindari pengacuan kepada tipe-tipe ideal. Jika ia berbicara tentang Napoleon, ia harus mengacu kepada tipe-tipe ideal semacam seorang komander, diktator, atau pemimpin yang revolusioner; dan jika berurusan dengan Revolusi Prancis, ia harus mengacu kepada tipe-tipe ideal seperti revolusi, disintegrasi sebuah rejim yang mapan, [atau] anarki. Mungkin saja pengacuan terhadap tipe ideal dipakai hanya untuk menolak aplikasinya terhadap kasus yang sedang ditangani. Tetapi semua peristiwa historis diperikan dan ditafsirkan melalui tipe-tipe ideal. Orang awam pun, tatkala berurusan dengan peristiwa masa lalu atau masa depan, harus selalu menggunakan tipe-tipe ideal dan tanpa [harus] disadarinya selalu melakukan cara ini.

Apakah penggunaan tipe ideal tersebut ekspedient atau kondusif ataupun sebaliknya bagi pemahaman fenomena tersebut hanya dapat ditentukan melalui pemahaman. Bukan tipe ideal yang menentukan modus pemahaman; modus pemahamanlah yang memerlukan konstruksi dan penggunaan tipe-tipe ideal yang sesuai.

Tipe-tipe ideal dibangun dengan menggunakan gagasan serta konsep yang dikembangkan oleh semua cabang ilmu pengetahuan non-sejarah. Setiap kognisi dalam sejarah, oleh karena itu, terkondisikan oleh temuan-temuan dalam disiplin-disiplin lain, tergantung pada mereka semua, dan tidak boleh berkontradiksi dengan mereka. Tetapi pengetahuan sejarah memiliki kajian lain dan metode lain selain dari yang ditawarkan ilmu-ilmu lain tersebut, dan pada gilirannya mereka tidak memandang perlu pemahaman. Dengan demikian, tipe-tipe ideal tidak boleh dikacaukan dengan konsep-konsep dari ilmu-ilmu pengetahuan non-historis. Hal ini juga sah dalam hubungannya dengan kategori-kategori dan konsep-konsep aksiologis. Mereka, pastinya, tidak terlepas sebagai piranti mental bagi kajian sejarah. Namun demikian, mereka tidak mengacu kepada pemahaman terhadap peristiwa unik dan individual yang merupakan kajian sejarah. Sebuah tipe ideal dengan demikian tidak pernah menjadi atau merupakan adopsi sederhana dari konsep aksiologis.

Dalam banyak contoh istilah yang dipergunakan oleh aksiologi untuk menandakan kepada konsep aksiologis [dapat] menandakan sebuah tipe ideal bagi sang sejarawan. Dengan demikian sang sejarawan menggunakan satu kata untuk menyatakan dua hal yang berbeda. Ia menggunakan istilah semacam itu kadang-kadang untuk menandakan konotasi aksiologisnya, tetapi lebih sering untuk menandakan sebuah tipe ideal. Dalam kasus terakhir disebut sang sejarawan menyertakan kepada kata tersebut sebuah makna yang berbeda dari makna aksiologisnya: ia mentransformasikannya dengan mentransfernya ke lahan inquiry/penyelidikan yang berbeda. Kata "entrepreneur" sebagai konsep ekonomi termasuk kedalam stratum yang berbeda dari tipe ideal "entrepreneur" sebagaimana dipergunakan dalam sejarah ekonomi atau ekonomi deskriptif. (Dalam stratum ketiga terdapat pula "entrepreneur" sebagai istilah hukum.) Istilah ekonomi "entrepreneur" adalah konsep yang terdefinisi secara persis di mana di dalam kerangka perekonomian pasar menandakan sebuah fungsi yang terintegrasi secara jelas.²¹ Tipe ideal historis dari "entrepreneur" tidak mencakup anggota-anggota yang sama. Tidak seorang pun yang menggunakannya yang terpikir di benaknya seorang anak penyemir sepatu, sopir taksi, pengusaha kecil-kecilan, dan petani-petani kecil. Apa yang dibangun oleh ilmu ekonomi dalam hal entrepreneur secara ketat bersifat sah bagi semua anggota kelas tersebut tanpa mempersoalkan kondisi temporal dan geografisnya dan kepada berbagai cabang bisnis. Apa yang diartikan sejarah ekonomi bagi tipe-tipe idealnya dapat berbeda tergantung pada lingkungan-lingkungan khusus dari berbagai usia, negara, cabang-cabang bisnis, dan sejumlah besar kondisi lainnya. Sejarah tidak terlalu menganggap perlu tipe ideal umum terhadap entrepreneur. Ia lebih concerned dengan tipe-tipe semacam: entrepreneur Amerika di jaman, industri berat negara Jerman di jaman William II, manufaktur tekstil di New dalam

²¹ Lihat hal. 251-255.

beberapa dekade sebelum PD I, haute financ Protestant di Paris, pengusaha yang berdikari (self-made), dan sebagainya.

Apakah pemakaian tipe ideal tertentu direkomendasikan atau tidak, tergantung sepenuhnya pada modus dari pengertian. Adalah cukup umum untuk menggunakan dua tipe ideal: Partai-Partai Sayap-Kiri (kelompok Progresif) dan Partai-Partai Sayap-Kanan (kelompok Fasis). Kelompok pertama mencakup demokrasi-demokrasi di Barat, beberapa diktator di Amerika Latin, sejumlah Bolshevisme Rusia; kelompok terakhir mencakup Fasisme Italia dan Nazisme Jerman. Pentipean ini merupakan hasil dari modus pemahaman tertentu. Modus lain dapat mengotorkan Demokrasi dan Kediktatoran. Dengan demikian, Bolsevisme Rusia, Fasisme Italia dan Nazisme Jerman tergolong sebagai tipe ideal bagi pemerintahan yang diktator, sedangkan sistem-sistem Barat tergolong tipe pemerintahan yang demokratis.

Adalah sebuah kesalahan fundamental bahwa Mazhab Historis Wirtschaftliche Staatswissenschaften di Jerman dan Institusionalisme di Amerika telah menafsirkan ilmu ekonomi sebagai karakterisasi dari perilaku bagi sebuah tipe ideal, homo oeconomicus. Menurut doktrin ini ekonomi tradisional atau ortodoks tidak berurusan dengan perilaku manusia sebagaimana manusia sesungguhnya dan bagaimana ia bertindak, melainkan dengan citra fiktif dan hipotetis. Ia [ilmu ini?] menggambarkan sebuah makhluk yang secara eksklusif digerakkan oleh "motif-motif" ekonomi, mis. semata-mata oleh tujuan untuk membuat sebesar mungkin keuntungan material atau keuangan. Makhluk semacam ini, lanjut para kritikus tadi, tidak memiliki dan tidak pernah memiliki padanannya di dalam realitas; ia adalah sebuah phantom dari filsafat yang spurious dari balik sofa semata. Tidak seorangpun termotivasi secara eksklusif oleh keinginan untuk menjadi sekaya mungkin; banyak manusia yang sama sekali tidak terpengaruh oleh craving yang rendah ini. Maka, dalam berurusan dengan kehidupan dan sejarah, tak ada manfaatnya mengacu kepada ilusi homunculus semacam itu.

Bahkan seandainya ekonomi klasik memang bermakna demikian, homo oeconomicus tentunya tidak akan menjadi tipe yang ideal. Tipe yang ideal tidaklah merupakan embodiment dari sebuah sisi atau aspek dari berbagai tujuan dan hasrat manusia yang beragam. Ia selalu merupakan representasi dari fenomena yang kompleks dari realitas, baik realitas manusia, instusi, maupun ideologi.

Ekonom klasik berupaya menjelaskan pembentukan harga. Mereka sepenuhnya menyadari fakta bahwa harga bukanlah hasil dari aktivitas-aktivitas segolongan orang saja, melainkan akibat dari keterkaitan segenap anggota masyarakat pasar. Ini makna pernyataan mereka saat menyatakan bahwa permintaan dan persediaan menentukan pembentukan harga. Namun demikian, para ekonom klasik gagal dalam upaya mereka menyediakan teori yang memuaskan tentang nilai. Mereka termangu saat mencari solusi bagi paradoks nilai yang jelas terjadi. Mereka menjadi terbingungkan bahwa "emas" bernilai lebih tinggi dari "besi", meskipun yang terakhir jelas lebih "bermanfaat" dari yang sebelumnya. Jadi mereka tidak dapat membangun sebuah teori nilai secara umum dan tidak dapat menelusuri fenomena pertukaran pasar dan menelusuri fenomena produksi hingga ke sumber-sumber ultimatnya, yakni perilaku konsumen. Kekurangan ini memaksa mereka untuk menanggalkan rencana ambisius mereka untuk mengembangkan sebuah teori umum tentang tindakan manusia. Mereka

harus puas dengan sebuah teori yang hanya menjelaskan aktivitas para pebisnis, tanpa harus kembali ke pilihan-pilihan setiap orang sebagai determinan penentu. Mereka hanya berurusan dengan tindakan-tindakan para pebisnis yang siap membeli di pasar termurah dan menjual di tempat termahal. Konsumen terabaikan di luar lahan teori mereka. Kelak para epigon dalam ilmu ekonomi klasik menjelaskan dan menjustifikasikan kekurangan ini sebagai prosedur yang sengaja dan secara metodologis diperlukan. Ini, menurut pernyataan mereka, merupakan rancangan sengaja para ekonom untuk membatasi penyelidikan-penyelidikan mereka hanya kepada satu aspek upaya manusia—yakni aspek “ekonomis”nya. Adalah tujuan mereka untuk memakai pencitraan fiktif terhadap seseorang yang digerakkan semata-mata oleh motif-motif ekonomi semata dan mengabaikan lainnya meskipun mereka sepenuhnya menyadari fakta bahwa manusia sejati digerakkan oleh banyak motif “non-ekonomis”. Yang berurusan dengan motif-motif lain, menurut sekelompok penafsir tersebut, bukanlah ilmu ekonomi, melainkan cabang-cabang pengetahuan lain. Kelompok lain mengakui bahwa perlakuan terhadap motif-motif “non-ekonomi” ini serta pengaruhnya terhadap pembentukan harga adalah juga merupakan tugas ilmu ekonomi, tetapi orang-orang ini percaya bahwa hal tersebut harus diserahkan kepada generasi selanjutnya saja. Akan diperlihatkan di tahap lain dalam penyelidikan kita bahwa perbedaan antara motif “ekonomi dan motif “non-ekonomi” dari tindakan manusia tidak dapat dipertahankan.²² Pada titik ini yang penting untuk disadari adalah bahwa doktrin tentang sisi “ekonomis” dari tindakan manusia benar-benar merupakan misrepresentasi ajaran-ajaran dari para ekonom klasik. Mereka tidak pernah bertujuan melakukan hal-hal yang dituduhkan doktrin ini kepada mereka. Mereka ingin memahami pembentukan sejati harga-haraga—bukan harga-harga fiktif yang tercipta ketika manusia bertindak di bawah pengaruh kondisi-kondisi hipotetis yang berbeda dari yang benar-benar mempengaruhi mereka. Harga-harga yang mereka upayakan untuk jelaskan dan yang memang mereka jelaskan—meskipun tanpa menelusuri kembali hingga ke pilihan-pilihan yang dibuat para konsumen—adalah harga-harga riil pasar. Penawaran dan permintaan yang mereka bahas adalah faktor-faktor riil yang ditentukan oleh semua motif yang memicu manusia dalam menjual dan membeli. Apa yang keliru dengan teori mereka adalah bahwa mereka tidak menelusuri permintaan hingga ke pilihan-pilihan konsumen; teori permintaan mereka menjadi kurang memuaskan. Tetapi bukanlah gagasan mereka bahwa permintaan sebagaimana mereka pergunakan dalam konsep ini di dalam disertasi disertasi mereka secara eksklusif ditentukan oleh motif-motif “ekonomis” yang dapat dibedakan dari yang “non-ekonomis”. Dengan membatasi teoritisasi mereka pada tindakan-tindakan para pebisnis, mereka tidak berurusan dengan motif-motif konsumen yang ultimat. Namun demikian, teori mereka tentang harga dimaksudkan sebagai penjelasan terhadap harga-harga riil terlepas dari motif-motif dan gagasan-gagasan yang memicu konsumen.

Ilmu ekonomi subyektif modern memulai [hal ini] dengan menjawab paradoks nilai yang jelas. Ilmu ini tidak membatasi teorinya pada tindakan para pebisnis semata dan tidak pula berurusan dengan homo oeconomicus yang fiktif. Ia mempertimbangkan semua kategori yang tidak terkecualikan dalam tindakan semua orang. Teorema-teoremanya seputar harga komoditas, tingkat upah, dan suku bunga mengacu kepada semua fenomena tanpa mempersoalkan motif-motif yang menyebabkan orang membeli atau menjual.

²² Lihat hal. 232-234 dan 239-244.

Sudah saatnya kita membuang sepenuhnya segala referensi terhadap upaya abortif untuk menjustifikasikan kekurangan para ekonom masa lalu melalui appeal terhadap hantu di balik istilah homo oeconomicus.

10. Prosedur Dalam Ilmu Ekonomi

Cakupan praksiologi adalah untuk mengeksplikasikan kategori tindakan manusia. Yang dibutuhkan untuk mendeduksikan teorema-teorema praksiologis adalah pengetahuan kita mengenai esensi tindakan manusia. Pengetahuan ini adalah seputar diri kita sendiri karena kita adalah manusia. Tidak seorang keturunan manusia [normal] pun yang ter-reduksi oleh kondisi-kondisi patologis ke titik keberadaan vegetatif, yang tidak memiliki pengetahuan ini. Tidak diperlukan pengalaman khusus untuk memahami teorema-teorema ini, dan tidak sepotong pengalaman pun, betapapun kayanya, yang dapat menyibak teorema-teorema tersebut kepada makhluk lain yang tidak mengenal secara a priori apakah tindakan manusia itu. Satu-satunya cara kepada kognisi terhadap teorema-teorema ini adalah analisis logis terhadap pengetahuan kita yang melekat terhadap kategori tindakan. Kita harus memikirkan diri kita sendiri dan merefleksikan struktur tindakan manusia. Sebagaimana logika dan matematika, pengetahuan praksiologis berada di dalam diri kita; ia tidak berasal dari luar.

Semua konsep dan teorema praksiologi terimplikasikan di dalam kategori tindakan manusia. Tugas pertama adalah mengekstraksikan dan mendeduksikan teorema-teorema tersebut, memperinci implikasi-implikasi mereka dan mendefinisikan kondisi-kondisi universal bagi tindakan. Setelah menunjukkan kondisi-kondisi apa yang diperlukan bagi setiap tindakan, kita harus melangkah lebih lanjut dan mendefinisikan—tenunya, dalam pengertian kategoris dan formal—kondisi-kondisi yang kurang umum yang diperlukan bagi modus-modus khusus dalam bertindak. Adalah mungkin melakukan tugas kedua ini dengan men-delineasi semua kondisi-kondisi yang dapat dipikirkan dan mendeduksi darinya semua inferensi yang dapat diterima secara logis. Sistem yang menyeluruh seperti itu akan memberikan kita sebuah teori yang mengacu tidak saja bagi tindakan manusia sebagaimana adanya di bawah kondisi-kondisi tertentu di dunia nyata di mana manusia hidup dan bertindak; ia tak kurang juga akan berurusan dengan tindakan hipotetis sebagaimana yang akan terjadi di dalam kondisi-kondisi dalam dunia imajiner yang tidak mungkin terjadi.

Namun, tujuan sains adalah memahami realitas. Ia bukan semacam latihan mental atau wujud kesenangan terhadap hal-hal yang logis. Oleh karenanya praksiologi membatasi penyelidikannya kepada kajian tindakan di dalam kondisi-kondisi dan presuposisi-presuposisi yang diketahui dalam realitas. Ia mengkaji tindakan di bawah kondisi yang tidak nyata atau tidak dapat terjadi hanya dari dua titik pandang. Ia berurusan dengan keadaan yang, meskipun tidak nyata di masa kini maupun lampau, dapat menjadi nyata di masa depan. Dan ia meneliti kondisi-kondisi yang tidak riil dan tidak dapat terealisasikan jika penyelidikan tersebut dibutuhkan demi memuaskan emahaman terhadap apa yang terjadi di bawah kondisi-kondisi yang hadir di dalam realitas.

Namun demikian, pengacuan terhadap pengalaman tidak mengurangi karakter aprioristik dari praksiologi dan ekonomi. Pengalaman semata-mata

mengarahkan rasa keingintahuan kita terhadap persoalan-persoalan tertentu dan men-divert nya dari persoalan-persoalan lain. Ia memberi tahu kita apa yang harus dijelajahi, tetapi tidak memberi tahu bagaimana kita dapat melanjutkan pencarian kita terhadap pengetahuan. Tambahan pula, bukanlah pengalaman melainkan pemikiran semata yang mengajarkan kita bahwa, dan dalam saat mana, perlu menyelidiki kondisi-kondisi hipotetis untuk memahami apa yang terjadi di dunia nyata.

[Sebagai contoh] Disutilitas tenaga kerja bukanlah merupakan karakter kategoris dan aprioristik. Kita dapat tanpa menimbulkan kontradiksi memikirkan dunia di mana tenaga kerja tidak menyebabkan kegalauan, dan kita dapat menggambarkan kondisi yang berlaku di dunia yang seperti itu.²³ Namun, dunia nyata terkondisikan oleh disutilitas tenaga kerja. Hanya teorema-teorema yang berdasar ppada asumsi bahwa tenaga kerja merupakan sumber kegalauanlah yang dapat diterapkan untuk memahami apa yang terjadi di dunia ini.

Pengalaman mengajarkan adanya disutilitas tenaga kerja. Tetapi pengalaman ini tidak mengajarkannya secara langsung. Tidak ada fenomenon yang memperkenalkan dirinya sebagai disutilitas tenaga kerja. Hanya ada data pengalaman yang ditafsirkan, atas dasar pengetahuan aprioristik, untuk memaknai bahwa manusia menganggap waktu luang—mis. tidak adanya pekerjaan—ketika hal-hal lainnya tidak berubah, sebagai kondisi yang lebih disukai daripada pengeluaran tenaga (kerja). Kita mengetahui bahwa orang menolak keuntungan-keuntungan yang dapat ia peroleh dengan bekerja lebih banyak—dalam arti, bahwa orang siap mengorbankannya untuk mendapatkan waktu luang. Kita dapat menarik inferensi dari fakta ini bahwa waktu luang dinilai sebagai barang dan tenaga/kerja dianggap sebagai beban. Tetapi bagi tilikan praksiologis sebelumnya, kita tidak akan dapat berada dalam posisi untuk mencapai kesimpulan ini.

Sebuah teori tentang pertukaran tak-langsung dan semua teori selanjutnya yang dibangun di atasnya—seperti teori sirkulasi kredit—dapat diterapkan hanya bagi penafsiran peristiwa-peristiwa di dalam dunia di mana pertukaran tak-langsung dipraktikkan. Di dunia perdagangan barter, hal tersebut hanya akan menjadi permainan intelektual. Di dunia semacam itu, seandainya disiplin ekonomi dapat muncul sama sekali, amat kecil kemungkinannya ekonom akan mencurahkan pemikirannya terhadap persoalan-persoalan seputar pertukaran tak-langsung, uang, dan lainnya. Namun, di dalam dunia kita yang sebenarnya, kajian-kajian semacam itu merupakan bagian esensial dari teori ekonomie.

Kenyataan bahwa praksiologi, dalam memusatkan perhatiannya pada pemahaman realitas, berkonsentrasi untuk menyelidiki persoalan-persoalan yang bermanfaat ntuk ini, tidak mengubah karakter aprioristik dari penalarannya. Tetapi ia menandai cara di mana ekonomi, yang hingga kini merupakan bagian yang terperinci dari praksiologi, menyajikan hasil-hasil dari upaya-upayanya.

Ekonomi tidak mengikuti prosedur logika maupun matematikan. Ia tidak menyajikan sistem terpadu rasiosinasi aprioristik yang terlepas dari acuan

²³ Lihat hal. 131-133.

apapun terhadap realitas. Dalam memperkenalkan asumsi-asumsinya ke dalam penalaran ekonomi, ia memuaskan In introducing assumptions into its reasoning, it satisfies itself that perlakuan terhadap asumsi-asumsi yang terlibat dapat memberi manfaat bagi pemahaman terhadap realitas. Ekonomi di dalam risalah dan monografinya tidak secara ketat memisahkan ilmu murni dari aplikasi teorema-teoremanya bagi solusi terhadap persoalan historis dan politis yang konkret. Ia mengadopsi untuk tujuan penyajian hasil-hasilnya yang terorganisir kelak, sebuah bentuk di mana teori aprioristik dan interpretasi fenomena historis saling terjalin.

Jelas bahwa modus prosedur ini tercakup dalam ilmu ekonomi oleh sebab sifat dan esensi lahan kajiannya. Hal tersebut telah memberi bukti atas keterpakaiannya (expediency). Namun demikian, orang tidak boleh mengabaikan fakta bahwa manipulasi prosedur tunggal dan yang secara logis agak aneh ini memerlukan kehati-hatian dan kesaksamaan, dan mereka yang tidak kritis dan superfisial lagi dan lagi tergerus tanpa arah oleh kebingungan akibat kurang hati-hatian terhadap kedua metode epistemologis yang diimplikasinya.

Metode historis dalam ilmu ekonomi atau disiplin ekonomi institusional adalah hal-hal yang tidak ada. Yang ada hanyalah disiplin ekonomi dan sejarah ekonomi. Keduanya tidak boleh dicampur-adukkan. Semua teorema ekonomi sudah semestinya sah dalam setiap keadaan di mana segala asumsi yang dipresuposisikan tersedia. Tentu saja, mereka tidak memiliki signifikansi yang praktis di dalam situasi di mana kondisi-kondisi tersebut tidak hadir. Teorema-teorema yang mengacu kepada pertukaran tak-langsung tidak dapat diaplikasikan bagi kondisi-kondisi di mana tidak terdapat pertukaran yang tidak langsung. Namun, hal ini tidak mengurangi kesahihannya.²⁴

Isu tersebut/ini telah dikacaukan dengan upaya-upaya pemerintah dan kelompok penekan untuk merendahkan ilmu ekonomi dan mencela para ekonom. Despot dan mayoritas [yang] demokratis kepayang dengan kekuasaan. Mereka tentunya enggan mengakui bahwa mereka tidak dapat mengelak dari hukum-hukum alam. Tetapi mereka menolak keberadaan hukum ekonomi. [Dalam pandangan mereka] Bukankah mereka legislator tertinggi? Bukankah mereka memiliki kekuasaan untuk menghancurkan setiap lawan mereka? Tidak seorangpun panglima perang (war lord) yang rentan untuk mengakui keterbatasannya selain pembatasan yang diberikan kepadanya oleh angkatan perang yang lebih unggul. Penulis-penulis tercocok hidungnya dengan senang hati menjelaskan doktrin-doktrin yang cocok. Mereka menyebut semua pra-asumsi mereka yang kacau-balau sebagai "ekonomi historis". Dalam kenyataannya, sejarah ekonomi adalah catatan panjang berisi kebijakan-kebijakan pemerintah yang gagal, sebab kebijakan-kebijakan tersebut dirancang dengan pengabaian yang nekad terhadap kaidah-kaidah ekonomi.

Adalah mustahil [bagi kita untuk] memahami sejarah pemikiran ekonomi jika orang tidak memberi perhatian kepada fakta bahwa ilmu ekonomi yang demikian merupakan tantangan bagi keangkuhan para penguasa. Seorang

²⁴ Bandingkan dengan F.H. Knight, *The Ethics of Competition and Other Essays* (New York, 1935), hal. 139.

ekonom tidak akan pernah menjadi favorit bagi para otokrat atau demagog. Bagi mereka, ia selalu dianggap pencipta keonaran, dan semakin hati kecil mereka merasa yakin bahwa keberatan yang diutarakan sang ekonom memiliki dasar yang kuat, semakin mereka membenci ekonom tersebut.

Dalam menghadapi semua agitasi yang heboh ini, adalah tepat untuk membangun fakta bahwa titik awal bagi penalaran praksiologis dan ekonomis, [yakni] kategori tindakan-tindakan manusia, merupakan bukti bagi segala kritik dan keberatan. Acuan terhadap pertimbangan historis ataupun empiris apapun tidak dapat menemukan kesalahan di dalam proposisi [yang menyatakan] bahwa manusia bertindak secara sengaja untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang dipilihnya. Pembicaraan mengenai irasionalitas, kedalaman yang tak-terukur dari jiwa manusia, spontanitas fenomena dalam kehidupan, automatisasi, refleksi, dan tropisme, tidak menafikan pernyataan bahwa manusia memanfaatkan akalunya untuk mewujudkan segala keinginan dan hasratnya. Berdasarkan pada landasan yang tak tergoyahkan dari kategori tindakan manusia, praksiologi dan ekonomi melangkah setapak demi setapak melalui penalaran diskursif. Persis dengan mendefinisikan asumsi-asumsi dan kondisi-kondisinya, praksiologi dan ekonomi membangun sebuah sistem konsep dan menarik segala inferensi yang terimplikasikan melalui rasioinasi (ratiocination) logis yang unassailable. Mengenai hasil-hasilnya yang diperoleh dari cara demikian, cuma dua sikap dimungkinkan: kita dapat menguak kesalahan yang terjadi dalam rantai deduksi yang telah menghasilkan hasil-hasil tersebut, atau harus mengakui kebenaran dan kesahihan mereka.

Tiada gunanya menepis bahwa kehidupan ini dan realitas adalah sesuatu yang tidak logis. Kehidupan dan realitas tidaklah logis ataupun non-logis. Mereka semata-mata terjadi. Tetapi logika adalah satu-satunya alat yang tersedia bagi manusia untuk memahami keduanya. Tiada guna kita berkeberatan bahwa kehidupan dan sejarah tidak dapat dipahami atau dijelaskan dan bahwa akal manusia tidak akan pernah dapat menembus inti pusat keduanya. Para kritikus [semacam ini] mengkontradiksikan diri sendiri saat mengatakan tentang yang tak terpahami dan membeberkan teori-teori—tentunya, teori-teori gadungan—tentang hal-hal yang tak terukur. Banyak hal berada di luar jangkauan benak manusia. Tetapi sejauh manusia mampu mencapai pengetahuan, ia hanya dapat menggunakan satu jalan raya bagi pendekatannya, yang dikuak oleh akal.

Ilusi lain adalah segala upaya untuk memenekkan pemahaman terhadap teorema-teorema ekonomi. Ranah pemahaman historis merupakan pemaparan eksklusif dari persoalan-persoalan yang tidak dapat sepenuhnya diterangkan oleh ilmu-ilmu pengetahuan non-historis. Pemahaman tidak pernah boleh bersifat kontradiktif terhadap teori-teori yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu pengetahuan non-historis. Pemahaman tidak pernah dapat melakukan apa pun, di satu sisi, selain membangun fakta bahwa manusia dimotivasi oleh gagasan-gagasan tertentu, yang diarahkan pada tujuan-tujuan tertentu, dan menerapkan cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan, di sisi lain, menetapkan berbagai faktor historis relevansinya masing-masing sejauh hal ini tidak dapat dicapai oleh ilmu-ilmu pengetahuan non-historis. Pemahaman tidak memberi hak kepada sejarawan modern untuk menandakan bahwa eksorsisme pernah menjadi cara yang dianggap cocok untuk mengobati sapi. Sejarawan tersebut juga tidak

diperkenankan untuk mempertahankan bahwa hukum ekonomi tidak sah di zaman Romawi atau dalam kekaisaran bangsa Inca.

Manusia tidak luput dari kesalahan. Ia mencari kebenaran—maksudnya, demi pemahaman yang paling memadai atas realitas sejauh struktu benak dan akalnya membuatnya dapat mengakses kebenaran tersebut. Manusia tidak pernah dapat menjadi maha-mengetahui. Ia tidak akan pernah dapat merasa yakin secara absolut bahwa penyelidikannya tidak akan keliru dan bahwa apa yang ia anggap sebagai kebenaran tertentu bukan merupakan kesalahan. Paling banter yang dapat dilakukan manusia adalah menyerahkan semua teori lagi dan lagi untuk pengujian yang paling kritis. Artinya bagi ekonom adalah untuk menelusuri kembali semua teorema kepada basis ultimat yang tak dapat dipertanyakan lagi, kategori tindakan manusia, dan untuk menguji melalui pemeriksaan yang paling saksama semua asumsi dan inferensi yang berasal dari basis ini kepada teorema yang sedang diuji. Prosedur ini memang bukan garansi atas kesalahan, namun tidak diragukan lagi cara ini paling efektif untuk menghindari kesalahan.

Praksiologi—dan dengan demikian juga ekonomi—adalah sistem deduktif. Kekuatannya berasal dari titik awal penarikan deduksinya, yaitu dari kategori tindakan. Tidak satupun teorema ekonomi dapat dianggap kuat (*sound*) jika tidak terikat secara mantap pada landasan ini melalui rantai penalaran yang kebenarannya tak terbantahkan.

Pernyataan yang diproklamirkan tanpa kaitan semacam itu hanya merupakan sesuatu yang arbitrer dan mengambang di udara. Mustahil berurusan dengan sebuah segmen khusus ekonomi jika seseorang tidak membungkusnya dalam sebuah sistem tindakan yang utuh. Ilmu-ilmu empiris memulai dari peristiwa-peristiwa singular dan berlanjut dari yang unik dan individual kepada yang universal. Perlakuan ilmu-ilmu tersebut tergantung pada spesialisasi. Mereka dapat berurusan dengan segmen-segmen tertentu tanpa menghiraukan bidangnya secara keseluruhan. Ekonom tidak dapat menjadi seorang spesialis. Dalam berurusan dengan setiap problem, ia harus selalu menetapkan pandangan sekilasnya ke sistem secara keseluruhan.

Para sejarawan seringkali 'berdosa' dalam hal ini. Mereka siap menemukan teorema-teorema secara ad hoc. Mereka kadang-kadang gagal mengenali bahwa mengabstraksikan hubungan kausal dari kajian terhadap fenomena yang kompleks, adalah perkara mustahil. Pretensi mereka untuk menyelidiki realitas tanpa referensi apapun terhadap apa yang mereka cemooh sebagai gagasan-gagasan yang sudah digagas sebelumnya adalah hal sia-sia. Dalam kenyataannya, mereka tanpa mereka sadari menerapkan doktrin-doktrin populer jauh sebelum akhirnya tersingkap sebagai hal yang keliru atau kontradiktif.

11. Batas-Batas Konsep Praksiologis

Segala kategori dan konsep praksiologis tersusun demi pemahaman terhadap tindakan manusia. Semuanya ini akan menjadi kontradiktif dan tidak masuk akal jika dicoba diaplikasikan di luar kondisi-kondisi kehidupan manusia. Antropomorfisme yang naif seputar agama-agama primitif tidak dapat dicerna oleh pemikiran filosofis. Namun demikian, upaya para filsuf dalam

mendefinisikan, melalui konsep-konsep praksilogis, atribut-atribut Sesuatu yang absolut, yang bebas dari segala keterbatasan dan kelemahan keberadaan manusia, juga tak kalah meragukan.

Para filsuf skolastik dan teologian dan sejawat mereka—Theists dan Deists—pada Jaman Akal pernah memikirkan tentang Sesuatu yang sifatnya absolut, sempurna, tidak berubah, omnipoten, dan omniscien, tetapi masih tetap sibuk melakukan perencanaan dan bertindak, dan tetap menempuh cara untuk meraih tujuannya. Akan tetapi, tindakan hanya dapat diimputasi pada makhluk yang tidak puas terhadap keadaannya, dan tindakan yang dilakukan secara berulang hanya berlaku untuk makhluk yang tidak memiliki daya untuk menghilangkan ketidaknyamanannya sekali untuk selamanya. Makhluk yang bertindak adalah makhluk yang tidak merasa puas dan oleh karenanya tidak maha-kuasa. Jika ia merasa puas, ia tidak akan bertindak, dan jika ia maha-kuasa, maka sejak lama ia akan sudah menghilangkan segala ketidakpuasannya. Bagi sesuatu yang maha kuasa tidak ada tekanan untuk memilih antara berbagai keadaan ketidaknyamanan; ia juga tidak berada dalam keharusan untuk setuju dengan keburukan yang lebih ringan. Omnipoten berarti kekuatan untuk memperoleh segalanya dan menikmati kepuasan penuh tanpa terkendala oleh keterbatasan. Tetapi hal demikian tidak berterima atau kompatibel dengan konsep tindakan itu sendiri. Bagi sesuatu yang mahakuasa, kategori-kategori tujuan dan cara tidak ada. Ia berada di atas pemahaman, konsep dan pengertian manusia.

Bagi sesuatu yang maha kuasa, setiap “cara” dapat menjadi tak terbatas kemampuannya. Ia dapat mengaplikasikan setiap “cara” untuk mencapai segala tujuan; ia dapat mencapai setiap tujuan bahkan tanpa cara apapun. Adalah di luar kemampuan manusia untuk memikirkan konsep kemahakuasaan secara konsisten hingga ke semua konsekuensi logis yang final. Paradoks-paradoks yang dihasilkan tidak dapat diatasi. Apakah yang maha kuasa itu memiliki daya untuk mencapai sesuatu yang memiliki imunitas terhadap interferensinya kemudian? Apakah ia memiliki segala daya, maka ia juga memiliki daya untuk membatasi kekuatannya sehingga ia tidak lagi menjadi maha kuasa; jika ia tidak memiliki kemampuan demikian, maka atas dasar tersebut ia tidak dapat disebut maha kuasa.

Apakah omnipoten dan omniscien kompatibel satu sama lainnya? Omniscien mengandaikan bahwa semua kejadian di masa depan sudah ditentukan dan tidak dapat diubah. Jika ada omniscien, maka omnipoten tak terbayangkan. Impotensi untuk mengubah sesuatu yang perjalanannya sudah ditentukan sebelumnya akan membatasi kekuatan dari sang agen.

Tindakan merupakan sebuah pertunjukan kemampuan dan pengendalian secara terbatas. Ia merupakan manifestasi manusia yang terkendala oleh keterbatasan kekuatan pikirannya, sifat fisiologis tubuhnya, perubahan-perubahan lingkungan, dan kelangkaan faktor-faktor eksternal yang oleh mana kesejahteraannya tergantung. Sia-sialah orang mengacu kepada ketidaksempurnaan dan kelemahan kehidupan manusia jika ia bertujuan mendeskripsikan sesuatu yang mutlak sempurna. Gagasan tentang kesempurnaan yang mutlak adalah sesuatu yang kontradiktif dalam segala hal. Keadaan sempurna yang mutlak harus dipandang sebagai sesuatu yang utuh, final dan tidak terpapar terhadap perubahan apapun. Perubahan akan hanya mencederai kesempurnaan tersebut dan mengubahnya menjadi ke

adaan yang kurang sempurna; kemungkinan bahwa perubahan dapat terjadi adalah tidak kompatibel dengan konsep kesempurnaan yang mutlak. Tetapi absennya perubahan—mis. keabsolutan yang sempurna, kekakuan dan immobilitas—setara dengan absennya kehidupan. Kehidupan dan kesempurnaan merupakan dua hal yang tidak kompatibel; begitu pula halnya antara kematian dan kesempurnaan.

Sesuatu yang hidup tidaklah sempurna sebab ia pasti akan berubah; yang mati tidak sempurna karena ia tidak hidup.

Bahasa manusia yang hidup dan bertindak dapat membentuk perbandingan dalam derajat komparatif dan superlatif. Tetapi keabsolutan tidak tergolong sebagai derajat; ia adalah gagasan yang membatasi. Yang absolut tidak dapat ditentukan, tidak terpikirkan dan tak terperikan (ineffable). Ia konsepsi yang berupa fantasi semata (chimerical). Kebahagiaan yang sempurna, manusia yang sempurna, kebahagiaan abadi, adalah hal-hal yang tidak ada. Setiap upaya untuk memerikan kondisi-kondisi di tanah Cockaigne, atau kehidupan para malaikat, akan berakhir dalam paradoks. Ketika ada kondisi, yang ada adalah keterbatasan dan bukan kesempurnaan; yang ada adalah upaya untuk menaklukkan rintangan, rasa frustrasi dan ketidakpuasan.

Setelah para filsuf meninggalkan pencarian mereka akan hal yang absolut, para utopian meneruskannya. Mereka memintal impian tentang negara yang sempurna. Mereka tidak menyadari bahwa negara, sebagai aparatus sosial untuk melakukan kompulsi dan koersi, merupakan institusi untuk mengatasi ketidaksempurnaan manusia dan bahwa fungsi esensialnya adalah menerapkan hukuman kepada minoritas untuk melindungi mayoritas dari segala konsekuensi yang merusak dari tindakan-tindakan tertentu. Bagi manusia-manusia yang “sempurna” baik kompulsi maupun koersi tidak diperlukan. Tetapi kaum utopis tidak memerdulikan kodrat manusia dan kondisi-kondisi yang tak bisa diubah dalam kondisi manusia. Godwin menganggap bahwa manusia akan menjadi imortal dengan dihapuskannya hak milik.²⁵ Charles Fourier berceloteh tentang samudra yang penuh dengan lemonade alih-alih air garam.²⁶ Sistem ekonomi Marx dengan gegabah mengabaikan fakta tentang kelangkaan barang-barang faktor produksi. Trotsky mencoba meyakinkan bahwa di dalam surga kaum proletar “akan muncul tipe manusia yang secara rata-rata akan setinggi seorang Aristoteles, Goethe, atau Marx. Dan di punggung bukit-bukit ini, puncak-puncak baru akan bermunculan.”²⁷

Dewasa ini, kimera [ilusi–penerj.] yang paling populer adalah stabilisasi dan pengamanan. Kelak kita akan meneliti istilah-istilah tersebut.

²⁵ William Godwin, *An Enquiry Concerning Political Justice and Its Influence on General Virtue and Happiness* (Dublin, 1793), II, 393-403.

²⁶ Charles Fourier, *Théorie des quatre mouvements* (Oeuvres complètes, ed. ke-3 Paris, 1846), I, 43.

²⁷ Leon Trotsky, *Literature and Revolution*, terj. R. Strunsky (London, 1925), hal. 256.

